



**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN PENGEMBANGAN SEKTOR POTENSIAL
DI KABUPATEN SEMARANG
(*PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI DAN SWOT*)**

S K R I P S I

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Mujib Saerofi
NIM 3353401035
Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN EKONOMI
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 6 September 2005

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mudjijono, M.Si.
NIP.130795079

Drs. ST. Sunarto, MS.
NIP.130515743

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi

Drs.Kusmuriyanto, M.Si.
NIP.1314043090

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Oktober 2005

Penguji Skripsi

P. Eko Prasetyo, SE, M.Si.
NIP.132300418

Anggota I

Anggota II

Drs. Mudijono, M.Si.
NIP.130795079

Drs. ST. Sunarto, MS.
NIP.130515743

Mengetahui:

Dekan

Drs Sunardi, MM.
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2005

Mujib Saerofi
NIM.3353401035

MOTO DAN PERSEMBAHAN

....Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dengan sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya Tuhan-Mu lah hendaknya kamu berharap....

(QS. Al Insyirah:6-8)

PERSEMBAHAN

❖ **Keluargaku tersayang...**

Ibu, "...Atas kerja keras dan doanya selama ini."

Bapak (Alm.) "...Engkau masuk dalam hidupku, tinggal beberapa lama dan meninggalkan jejak dalam hatiku."

Kakak-kakakku "...Atas dukungan, kerja keras dan pengertiannya."

❖ **Yang terkasih Yuni Fatmawati** "...Aku tak dapat benar-benar terlepas dari tentakelmu, namun dalam lubuk hatiku, aku tak pernah benar-benar ingin lepas. ...Karna setiap bersamamu adalah kasih sayang."

❖ **Temannya** "...Hari-hari bersama kalian adalah hari-hari yang akan kurindukan di tahun-tahun mendatang."

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGEMBANGAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN SEMARANG (*PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI DAN SWOT*)”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan tenaga, materi, informasi, waktu, maupun dorongan yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Sunardi, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Kusmuriyanto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si., selaku Kaprodi Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Drs. Mudjijono, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan kepada penulis.

5. Bapak Drs ST. Sunarto, MS., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat berarti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Winarno, SH., selaku Staff pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Semarang yang dengan tlaten memberikan informasi (data) kepada penulis.
7. Keluarga besar Bapak Gunadi, atas kebaikan dan pengertiannya.

Penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu apabila ada kritik dan saran yang sifatnya membangun demi lebih sempurnanya sekripsi ini, senantiasa dapat penulis terima. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, September 2005

Penulis

SARI

Mujib Saerofi, 2005. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang" (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT), 155 Halaman. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas negeri Semarang.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Sektor-sektor Ekonomi, Pengembangan Sektor Potensial, Basis Ekonomi dan SWOT.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pembangunan sektor ekonomi itu sendiri adalah proses untuk mengubah suatu keadaan supaya lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan kemakmuran masyarakat. Kabupaten Semarang memiliki laju pertumbuhan rata-rata nomor dua di kawasan Kedungsapur setelah Kota Semarang. Sehingga agar pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kabupaten Semarang tidak kalah jika dibandingkan dengan Kota Semarang perlu adanya penggalian potensi sektoral, dan perlu adanya rumusan strategi pengembangan yang tepat. Serta bagaimana keterkaitan wilayah sebagai pelengkap. Penelitian ini berkaitan dengan kondisi Kabupaten Semarang selama periode 1999-2003 (data terbaru).

Populasi penelitian ini adalah PDRB Sektoral Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 1993 sedangkan sampel dari penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 1993 tahun 1999-2003. Variabel yang dikaji dalam penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi, PDRB, penduduk, jarak, sektor-sektor ekonomi, komponen Shift Share, dan SWOT. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Dalam skripsi ini digunakan model basis ekonomi yang tercermin pada analisis *Location Quotient* (LQ) yang dilengkapi dengan analisis *Shift Share*, selain untuk mengetahui sektor potensial untuk dijadikan sektor basis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara Kabupaten Semarang dengan daerah lain di sekitarnya di dalam kawasan Kedungsepur, untuk itu di gunakan analisis gravitasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada dua sektor ekonomi yang sangat potensial di Kabupaten Semarang untuk dikembangkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang. Kedua sektor ekonomi ini memiliki indeks LQ lebih besar dari satu (sektor basis) dan komponen diferensial (D_j) positif (pertumbuhan cepat). Sektor ekonomi tersebut adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Pengembangan dua sektor ini diharapkan akan dapat meningkatkan perolehan PDRB Kabupaten Semarang sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya, kemudian penulis menganalisis lebih lanjut dengan metode SWOT tetapi mengingat penelitian ini bukan penelitian final, maka analisis pengembangannya hanya diarahkan pada sektor industri pengolahan dengan memfokuskan pembahasan pada industri tekstil dan garmen pada industri makro, dan industri kerajinan enceng gondok pada industri mikro karena industri tersebut adalah industri unggulan di kabupaten Semarang.

Dalam pengembangan ekonomi suatu daerah butuh melakukan interaksi dengan daerah lain disekitarnya. Dari hasil analisis gravitasi menunjukkan interaksi terkuat yang terjadi antara Kabupaten Semarang dengan daerah sekitarnya dalam satu kawasan (kawasan kedungsapur) adalah dengan Kota Semarang. Atas dasar analisis SWOT, maka strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan industri tekstil dan garmen, serta industri kerajinan enceng gondok antara lain: untuk industri tekstil dan garmen (industri makro), yaitu meningkatkan kualitas dan produktivitas komoditas industri, memanfaatkan rendahnya upah tenaga kerja, membangun keterkaitan industri dengan sub sektor lainnya, memasyarakatkan merek dagang sendiri, mempermudah pemberian lisensi bagi para eksportir, pengembangan teknologi guna menemukan bahan baku pengganti. Sedangkan untuk industri enceng gondok (industri mikro), yaitu pengoptimalan pengelolaan enceng gondok melalui proses kreatif, inovatif dengan terus meningkatkan kualitas, memperluas jangkauan pasar dengan memanfaatkan jalan Joglosemar, mempertahankan kecirikhasan produk dengan tetap memanfaatkan kandungan lokal, membangun kemitraan dengan pengumpul enceng gondok juga perguruan tinggi dalam mendesain produk mereka, peningkatan dukungan dan pembinaan kewirausahaan.

Dengan melihat keadaan yang terjadi sebaiknya Kabupaten Semarang mengembangkan sektor strategis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa dengan tetap memperhatikan sektor lainnya. Selain itu Kabupaten Semarang hendaknya meningkatkan interaksi di daerah lain di sekitarnya yang akan semakin memperlancar aktifitas sosial ekonominya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Bagi para peneliti lain diharapkan dapat menghubungkan hasil penelitian dengan kondisi lapangan dan menganalisis SWOT secara lebih mendalam lagi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xv
DAFTAR RUMUS	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Konsep Pembangunan Ekonomi	12
B. Konsep Pertumbuhan Ekonomi	14
C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	18
D. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah	20

1.	Teori Basis Ekonomi (<i>Economic Base Theory</i>).....	21
2.	Teori Tempat Sentral	23
3.	Teori Interaksi Spasial	24
4.	Kebijakan Optimal Prioritas Sektoral	25
5.	Pengembangan Sektor Potensial.....	26
E.	Kerangka Pemikiran	27
BAB III	METODE PENELITIAN.....	29
A.	Populasi Penelitian	29
B.	Variabel Penelitian	29
C.	Metode Pengumpulan data	33
D.	Metode Analisis data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMABAHASAN.....	43
A.	Hasil Penelitian.....	43
1.	Gambaran Umum Kabupaten Semarang	43
a.	Keadaan Geografi	43
b.	Pemerintahan	46
c.	Kependudukan	47
d.	Pendidikan.....	49
e.	Kesehatan	50
f.	Perekonomian Daerah.....	51
2.	Analisis Potensi Sektor Ekonomi, Keterkaitan Wilayah dan Pengembangan Sektor Potensial.....	53
a.	Analisis Potensi Sektor Ekonomi.....	54
1).	Analisis <i>Location Quotient</i>	54
2).	Analisis <i>Shift Share</i>	57
3).	Tipologi Sektoral.....	64

b. Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi)	67
c. Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang	68
1).Potensi Pengembangan Sektor Industri Pengolahan	
Kabupaten Semarang	69
2). Analisis Pengembangan Sektor Industri Pengolahan	
Kabupaten Semarang dalam Metode SWOT	71
B. Pembahasan	74
1. Pembahasan Per-Sektor (Sektoral) Kabupaten Semarang...	74
a. Sektor Pertanian	74
b. Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	77
c. Sektor Industri Pengolahan	77
d. Sektor Listrik, Gas dan Air	82
e. Sektor Bangunan	83
f. Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran	85
g. Sektor Pengangkutan.....	87
h. Sektor Keuangan, persewaan dan jasa Perusahaan	88
i. Sektor Jasa-jasa.....	90
2. Keterkaitan Wilayah	92
3. Strategi Pengembangan Sektor Potensial (industri pengolahan di	
Kabupaten Semarang ”kasus industri garmen dan tekstil serta	
kerajinan enceng gondok”).....	93
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
<i>Tabel 1.1</i> Perkembangan PDRB Kabupaten Semarang tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rp)	3
<i>Tabel 1.2</i> Pertumbuhan ekonomi kawasan Kedungsepur	5
<i>Tabel 4.1</i> Luas penggunaan lahan menurut kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2003 (Ha).....	45
<i>Tabel 4.2</i> Luas Wilayah dan kepadatan penduduk di Kabupaten Semarang tahun 2003 (per kecamatan)	42
<i>Tabel 4.3</i> Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama (Sektor-sektor) di Kabupaten Semarang Tahun 2003.....	49
<i>Tabel 4.4</i> Banyaknya fasilitas kesehatan di Kabupaten Semarang Selama Tahun 2003.....	51
<i>Tabel 4.5</i> Distribusi persentase PDRB tahun 1999-2003 menurut sektor atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Semarang	52
<i>Tabel 4.6</i> Hasil perhitungan <i>loqation quotient (LQ)</i> di Kabupaten Semarang tahun 1999-2003.....	55
<i>Tabel 4.7</i> Komponen <i>Shift Share</i> Kabupaten Semarang tahun 1999-2003...	58
<i>Tabel 4.8</i> Komponen pertumbuhan proporsional (P_j) Kabupaten Semarang	60
<i>Tabel 4.9</i> Komponen pertumbuhan differential (D_j) Kabupaten Semarang..	61
<i>Tabel 4.10</i> Hasil perhitungan akhir analisis <i>Shift Share</i>	63

<i>Tabel 4.11</i> Makna tipologi sektor ekonomi	66
<i>Tabel 4.12</i> Pembagian sektor ekonomi Kabupaten Semarang berdasarkan tipologinya.	67
<i>Tabel 4.13</i> Hasil perhitungan gravitasi Kabupaten Semarang tahun 1999-2003	68
<i>Tabel 4.14</i> Potensi industri besar, menengah dan kecil	71
<i>Tabel 4.15</i> Ringkasan potensi, tantangan dan permasalahan dalam metode SWOT	72
<i>Tabel 4.16</i> Analisis sektor pertanian	74
<i>Tabel 4.17</i> Analisis sektor pertambangan dan penggalan	76
<i>Tabel 4.18</i> Analisis sektor industri pengolahan	78
<i>Tabel 4.19</i> Analisis sektor listrik gas dan air	82
<i>Tabel 4.20</i> Analisis sektor bangunan	74
<i>Tabel 4.21</i> Analisis sektor perdagangan hotel dan restoran	86
<i>Tabel 4.22</i> Analisis sektor pengangkutan	87
<i>Tabel 4.23</i> Analisis sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	89
<i>Tabel 4.24</i> Analisis sektor jasa-jasa	91
<i>Tabel 4.25</i> Strategi SO	93
<i>Tabel 4.26</i> Strategi ST	94
<i>Tabel 4.27</i> Strategi WO	95
<i>Tabel 4.28</i> Strategi ST	95

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
<i>Gambar 2.1</i> Bagan kerangka pemikiran pengembangan potensi sektoral untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.	28
<i>Gambar 3.1</i> Matriks analisa SWOT klasifikasi-isu	40
<i>Gambar 4.1</i> Matrik interaksi analisis SWOT Klasifikasi isu sektor industri pengolahan (Makro dan Mikro).....	73
<i>Grafik 4.1</i> Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan.....	78
<i>Grafik 4.2</i> Perkembangan Pj Sektor Industri Pengolahan.....	80
<i>Grafik 4.3</i> Perkembangan Dj Sektor Industri Pengolahan	81

DAFTAR RUMUS

	Halaman
<i>Rumus (1)</i> , Laju pertumbuhan ekonomi	15
<i>Rumus (2)</i> , <i>Location Quotient</i>	35
<i>Rumus (3) – (7)</i> , Analisis <i>Shift Share</i>	37
<i>Rumus (3)</i> , Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Semarang (G_j).....	37
<i>Rumus (4)</i> , Komponen <i>Share</i> (N_j)	37
<i>Rumus (5)</i> , Komponen <i>Net Shift</i> ($P_j + D_j$)	37
<i>Rumus (6)</i> , Komponen <i>Proportional Shift</i> (P_j).....	37
<i>Rumus (7)</i> , Komponen <i>Differential Shift</i> (D_j)	37
<i>Rumus (8)</i> , Analisis Gravitasi.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

- A. PDRB menurut sektor atas dasar harga konstan 1993 (jutaan rupiah) di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah
- B. Jarak Antara Kabupaten Semarang dengan daerah lain (Kawasan Kedungsapur)
- C. Perhitungan *Location Quotient*
- D. Komponen *Shift Share* Kabupaten Semarang
- E. Komponen *Share* Kabupaten Semarang
- F. Komponen *Differential Shift*
- G. Rata-rata komponen *Shift Share*
- H. *Checking* perhitungan *Shift Share*
- I. Analisa Grafitasi
- J. Instrumen Penelitian dan Kuesioner Penelitian
- K. Potensi SDA sebagai pendukung industri
Profil Kerajinan enceng di Kabupaten Semarang
Industri tekstil dan garmen (menengah dan besar) Kabupaten Semarang
Peta kawasan andalan Jawa Tengah
Surat penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945, Pembangunan sebagai salah satu cermin pengamalan Pancasila terutama dijiwai sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia* yaitu upaya peningkatan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada tercapainya kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Dalam GBHN 1998 (Poin F : Penjelasan ke-10) disebutkan bahwa arah dan kebijakan pembangunan daerah adalah untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peranserta aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Karena itu penting dan sangat krusial untuk mewujudkan tercapainya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniyah sehingga keadilan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan merata di seluruh tanah air. Hal tersebut tidak mungkin tercapai dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu, karena itu yang paling penting adalah semua upaya harus diarahkan

sedemikian rupa sehingga proses-proses dan pelaksanaan pembangunan setiap tahun makin mendekati pada tujuan nasional.

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 33 tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah* tidak hanya kesiapan aparat pemerintah saja, tetapi juga masyarakat untuk mendukung pelaksanaan Otonomi Daerah dengan pemanfaatan sumber-sumber daya secara optimal.

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut Sukirno (1994:10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat

meningkat. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah.

Tabel 1.1
Perkembangan PDRB Kabupaten Semarang Tahun 1993-2003
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Juta Rp)

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan (Persen)
1993	738436,14	-
1994	787528,95	6,65
1995	856922,51	8,81
1996	1154995,76	34,78
1997	1198451,05	3,76
1998	985228,37	-17,79
1999	999629,79	1,46
2000	1047365,80	4,78
2001	1082378,77	3,34
2002	1124598,05	3,90
2003	1167267,05	3,79

Sumber BPS, Pendapatan Regional Kabupaten Semarang

Laju pertumbuhan PDRB kabupaten Semarang disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu : *pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan rumah makan dan jasa akomodasi; angkutan, pergudangan dan komunikasi; lembaga keuangan, real estate, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa* (BPS 2000:2).

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten Semarang pada tahun 2003 tercatat 3,79 persen menurut harga konstan. Secara riil pertumbuhan tahun 2003 ini relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana tahun 2002 tumbuh 3,90 persen. Apabila kita bandingkan dengan keadaan ekonomi sebelum krisis, menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi paska krisis masih di bawah laju pertumbuhan sebelum masa krisis tahun 1997. Rata-rata pertumbuhan tahun 1993-1996 sebesar 16,74 persen sedangkan tahun 1997-2003 sebesar 0,47 persen. Ini menunjukkan bahwa secara umum keadaan perekonomian sebelum krisis ekonomi lebih baik dibandingkan saat sekarang.

Dalam rangka pengembangan kawasan strategis dan kawasan prioritas kabupaten atau kota di propinsi Jawa Tengah dikelompokkan menjadi 8 (delapan) Kawasan Kerjasama antar-daerah Kabupaten/Kota yaitu (Perda RTRWP 2003-2018):

1. Kawasan Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen);
2. Kawasan Purwomanggung (Purworejo, Wonosobo, Magelang dan Temanggung);

3. Kawasan Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten);
4. Kawasan Banglor (Rembang dan Blora);
5. Kawasan Wanarakuti (Juwana, Jepara, Kudus dan Pati);
6. Kawasan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran (Baca Kabupaten Semarang), Salatiga, Semarang dan Purwadadi);
7. Kawasan Tangkallangka (Batang, Pekalongan, Pemalang dan Kajen);
8. Kawasan Bregas (Brebes, Tegal dan Slawi).

Adapun pertumbuhan ekonomi untuk daerah-daerah yang satu kawasan dengan Kabupaten Semarang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang Kawasan Kedungsepur

Kabupaten/Kota	1999	2000	2001	2002	2003	Rata-rata
Kendal	1.97	2.21	2.71	2.33	2.15	2.27
Demak	2.33	2.89	3.32	2.66	2.87	2.81
Ungaran (Kab. Semarang)	1.46	4.47	3.34	3.90	3.79	3.39
Salatiga	1.79	3.57	3.65	3.81	3.94	3.35
Kota Semarang	3.40	4.97	5.11	4.10	4.63	4.44
Purwadadi (Grobogan)	-3.28	5.55	4.22	3.19	4.27	2.79

Sumber BPS, PDRB Jawa Tengah Tahun 2003 (diolah)

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan (definisi operasional) terhadap istilah-istilah (judul) dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang diteliti yang dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi (sembilan) kelompok lapangan usaha (sektor). Dalam penyajian ini PDRB di hitung berdasarkan harga tetap (harga konstan), yaitu harga-harga yang berlaku pada tahun dasar yang dipilih yakni tahun dasar 1993, perhitungan dari harga konstan dipilih karena dalam hal ini sudah dibersihkan dari unsur inflasi.
2. Sektor-sektor ekonomi, yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.
3. Pengembangan sektor ekonomi potensial, dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya untuk mengubah/menaikkan keadaan yang ada (mengganti keseimbangan yang telah ada) pada sektor-sektor ekonomi potensial, guna meningkatkan PDRB Kabupaten Semarang secara umum.
4. Pendekatan Model Basis Ekonomi, merupakan suatu pendekatan yang membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas perekonomian masyarakat bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat. Kegiatan-kegiatan bukan basis (*non Basic Activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor

barang-barang, jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson 1990:63-64).

5. SWOT. Istilah ini merupakan kependekatan dari variabel-variabel penilaian, yaitu:
 - a. S, merupakan kependekan dari *Strenght* atau kekuatan, yang berarti potensi yang dimiliki dalam suatu sektor, termasuk di sini adalah potensi dasar sektor.
 - b. W, merupakan kependekan dari *Weakness* atau kelemahan, yang berarti masalah yang terdapat dalam sektor yang diteliti.
 - c. O, merupakan kependekan dari *Opportunity* atau peluang, yang berarti peluang pengembangan dalam sektor yang diteliti.
 - d. T, merupakan *Treatment* atau ancaman, yang berarti perlakuan yang harus diberikan kepada sektor yang diteliti untuk mengembangkannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, tampak bahwa Kabupaten Semarang berada dalam satu kawasan dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kota Salatiga, Kota Semarang dan Kabupaten Purwodadi. Tetapi jika dilihat pertumbuhan ekonominya, data di BPS menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang masih kalah jika dibandingkan dengan Kota Semarang. Disamping itu Kabupaten Semarang juga belum mampu memanfaatkan otonomi daerah yang diberikan untuk mendorong stabilnya pertumbuhan ekonomi.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas muncul pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat jawaban dari penelitian ini yaitu:

1. Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang?
2. Sejauhmanakah keterkaitan Kabupaten Semarang dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonominya?
3. Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan pada sektor potensial yang ada, strategi sektoral apa sajakah yang dapat dirumuskan untuk mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di Kabupaten Semarang guna mengembangkan sektor-sektor potensial yang ada?

Untuk memecahkan masalah di atas perlu adanya usaha peningkatan kemampuan dibidang ekonomi di Kabupaten Semarang melalui analisis pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pendekatan basis ekonomi, pendekatan basis ekonomi ini ditujukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang paling unggul dan strategis untuk dikembangkan, analisis keterkaitan antar daerah sekawasan dengan Kabupaten Semarang sebagai pelengkap sehingga dapat diketahui sejauh mana daerah tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pertumbuhan ekonominya. Dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan sektoral yang ada agar dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan mendapat prioritas dalam alokasi investasi.

D. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi mana yang paling strategis untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang.
2. Untuk menganalisis keterkaitan–keterkaitan Kabupaten Semarang dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonominya.
3. Untuk mengetahui strategi kebijakan sektoral apa sajakah yang dapat dirumuskan dilihat dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan sektor potensial yang ada, untuk mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di Kabupaten Semarang, serta bertujuan untuk mengembangkan sektor-sektor potensial yang ada.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Sumbangan pemikiran terhadap pembangunan yang ada.
2. Tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan perekonomian daerah khususnya daerah Kabupaten Semarang.
3. Masukan bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan Kabupaten Semarang dalam rangka mempersiapkan program pembangunan selanjutnya, serta terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari: halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab. Adapun substansi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang. Selain itu juga terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai populasi penelitian, variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data serta analisisnya.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif untuk dilakukannya perbaikan-perbaikan dan kemungkinan-kemungkinan solusi alternatif sebagai jawaban atas munculnya berbagai permasalahan yang ada berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustka berisi daftar buku-buku acuan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan skripsi ini, sedangkan lampiran-lampiran berisi pengolahan data, lembar instrumen penelitian dan surat ijin penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno 1996:13). Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus-menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan, hakikat dari sifat dan proses pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pendapatan perkapita riil, di sini ada dua aspek penting yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih banyak dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (1983:1280) dalam Suryana (2000:6) adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000:63) yaitu model pembangunan ekonomi yang beorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model

pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

B. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono 1999:2). Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2002:4), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal.

Sedangkan menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003:57), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang

diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \quad \dots\dots(1)$$

Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno 1994:425) yaitu:

a. Tanah dan kekayaan alam lain:

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan

akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara/daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja:

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi atau pun kalau bertambah, penambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi:

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat:

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebih besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Disisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan:

Adam Smith (telah) menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama orang

telah lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2002:3) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Untuk menghitung PDRB yang ditimbulkan dari satu daerah ada empat pendekatan yang digunakan (BPS 2002:5-6) yaitu :

1. Pendekatan Produksi, yaitu pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi *netto* barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun.
2. Pendekatan Pendapatan, adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, meliputi :
 - a. Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)
 - b. Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah)
 - c. Bunga modal (balas jasa faktor produksi modal)
 - d. Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/skill)

3. Pendekatan Pengeluaran, adalah model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu:
 - a. Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
 - b. Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.
 - c. Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.
4. Metode Alokasi, model pendekatan ini digunakan karena kadang-kadang dengan data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan Pendapatan Regional dengan menggunakan metode langsung seperti tiga cara di atas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung.

Sebagai contoh, bila suatu unit produksi mempunyai kantor pusat dan kantor cabang. Kantor pusat berada di wilayah lain sedangkan kantor cabang tidak mengetahui nilai tambah yang diperoleh karena perhitungan rugi-laba dilakukan di kantor pusat. Untuk mengatasi hal itu penghitungan nilai tambahnya terpaksa dilakukan dengan metode alokasi, yaitu dengan mengalokasikan angka-angka oleh kantor pusat dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat menunjukkan seberapa besarnya peranan suatu kantor cabang terhadap kantor pusat.

Sedangkan cara penyajian PDRB dilakukan sebagai berikut:

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya,

baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai PDRB.

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan untuk penelitian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan.

D. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Arsyad 1999:114).

Pengembangan metode untuk menganalisis suatu perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaanya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil guna

mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Akan tetapi di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit (Arsyad 1999:114). Beberapa faktor yang sering menjadi penghambat dalam melakukan analisis perekonomian diantaranya:

- a. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah *nodal* (berdasarkan fungsinya).
- b. Data yang dibutuhkan umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.
- c. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan sebab perekonomian daerah lebih terbuka jika dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh.
- d. Bagi Negara Sedang Berkembang, disamping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

Adapun beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*):

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan

akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- 1) Sektor-sektor Basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Sektor-sektor Bukan Basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor

tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

b. Teori Tempat Sentral:

Teori Tempat Sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat dimana setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral memperlihatkan bagaimana pola-pola lahan dari industri yang berbeda-beda terpadu membentuk suatu sistem regional kota-kota. (Prasetyo Supomo 2000:415).

Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai wilayah pemukiman. Seorang ahli pembangunan ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah.

c. Teori interaksi spasial:

Merupakan arus gerak yang terjadi antara pusat-pusat pelayanan baik berupa barang, penduduk, uang maupun yang lainnya. Untuk itu perlu adanya hubungan antar daerah satu dengan yang lain karena dengan adanya interaksi antar wilayah maka suatu daerah akan saling melengkapi dan bekerja sama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya.

Dalam teori ini didasarkan pada teori gravitasi, dimana dijelaskan bahwa interaksi antar dua daerah merupakan perbandingan terbalik antara besarnya massa wilayah yang bersangkutan dengan jarak keduanya. Dimana massa wilayah diukur dengan jumlah penduduk. Model interaksi spasial ini mempunyai kegunaan untuk:

- 1) Menganalisa gerakan antar aktivitas dan kekuatan pusat dalam suatu daerah.
- 2) Memperkirakan pengaruh yang ada dan ditetapkannya lokasi pusat pertumbuhan terhadap daerah sekitarnya.

Interaksi antar kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain sebagai produsen dan konsumen serta barang-barang yang diperlukan menunjukkan adanya gerakan. Produsen suatu barang pada umumnya terletak pada tempat tertentu dalam ruang geografis, sedangkan para langganannya tersebar dengan berbagai jarak di sekitar produsen.

E. Kebijakan Optimal Prioritas Sektoral.

Arsyad (1999:108), berpendapat bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber-sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah dengan mengembangkan basis ekonomi sektoral dan kesempatan kerja yang beragam. Untuk tujuan tersebut diperlukan adanya kebijakan prioritas sektoral dalam menentukan sektor-sektor yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.

F. Pengembangan Sektor Potensial

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan daerah adalah mengadakan tinjauan keadaan, permasalahan dan potensi-potensi pembangunan (Tjokroaminoto 1995:74). Berdasarkan potensi sumber daya alam yang kita miliki, maka adanya sektor potensial di suatu daerah harus dikembangkan dengan seoptimal mungkin. Lincoln Arsyad (1999:165) mengatakan bahwa sampai dengan akhir dekade 1980-an, di Indonesia terdapat tiga kelompok pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memantapkan keberadaan sektor industri. Ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah:

1. Pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan kepada sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Pemikiran seperti ini boleh dikatakan diwakili oleh kalangan ekonom-akademis.
2. Konsep Delapan Wahana Transformasi Teknologi dan Industri yang di kemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi (Habiebie), yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri-industri hulu secara serentak (simultan).
3. Konsep keterkaitan antar industri, khususnya keterkaitan hulu-hilir. Konsep ini merupakan konsep menteri perindustrian (Tungki Ariwibowo).

Sebagai indikator analisis evaluasi, metode klarifikasi dan validasi dari perencanaan yang telah disusun sesuai dengan tuntutan kerangka acuan kerja digunakan analisis SWOT. Analisis ini merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi sektoral yang terdapat di suatu kawasan yang

direncanakan untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan sektoral tersebut. Istilah SWOT itu sendiri merupakan pendekatan dari variabel-variabel penilaian sebagaimana telah diuraikan di atas (dalam penegasan istilah halaman 7).

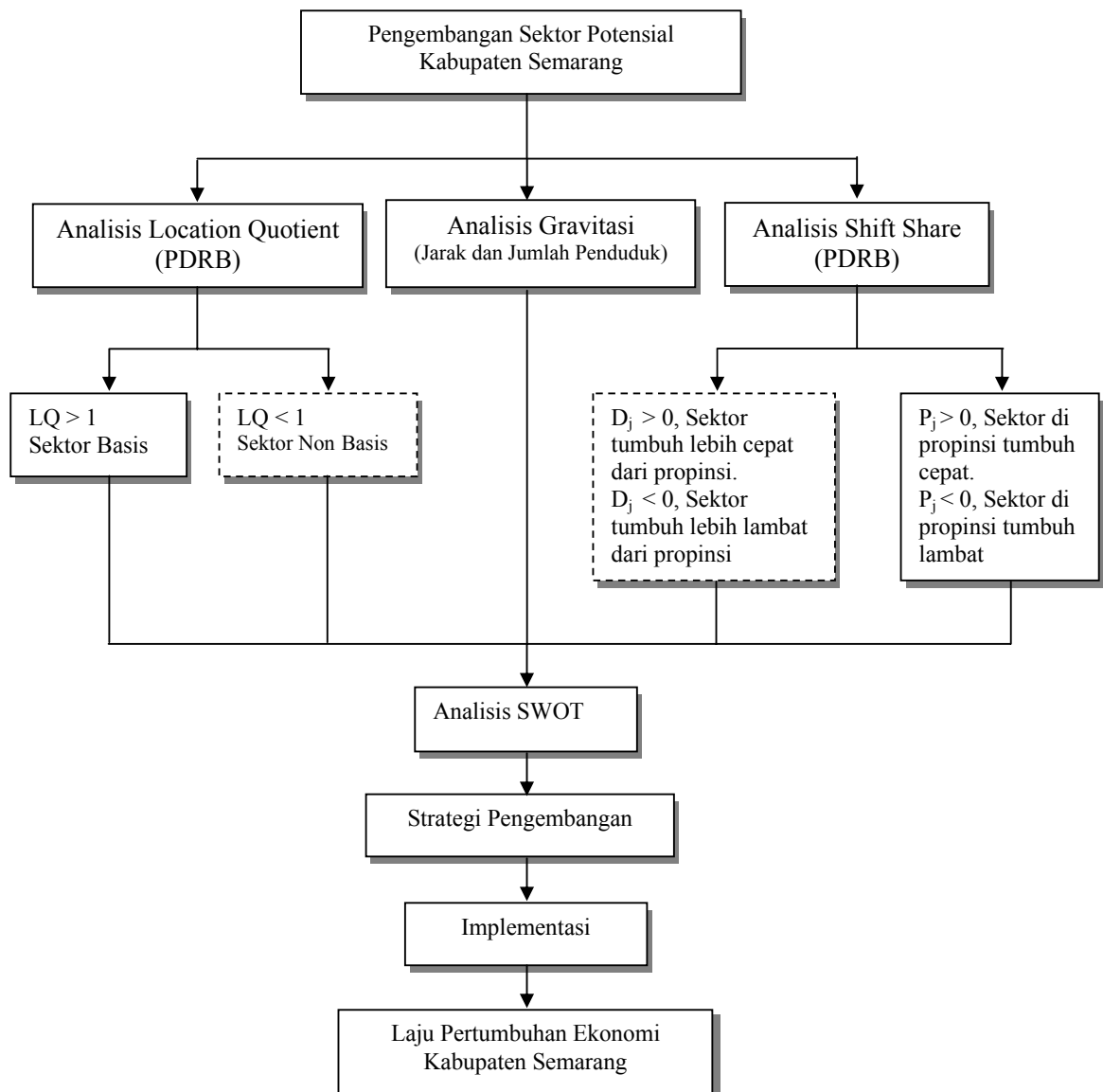
F. Kerangka Pemikiran

Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah satu dengan daerah lainnya merupakan fenomena yang umum dijumpai, terutama di negara berkembang. Namun tentunya bukan sebuah alasan yang tepat untuk kemudian membiarkan situasi tersebut terus berlangsung. Perbedaan tingkat pembangunan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal seperti ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, luas daerah, pasar ekspor, kebijakan pemerintah dan faktor-faktor lainnya. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dari laju pertumbuhan pendapatan daerah yang bersangkutan sehingga upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Pertumbuhan pendapatan suatu daerah ditentukan dengan bagaimana daerah yang bersangkutan berperan sebagai eksportir bagi daerah sekitarnya. Menurut teori basis ekonomi kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi kegiatan basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor pasar dari dalam maupun dari luar sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri.

Bagan kerangka pemikiran pengembangan potensi sektoral untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang dapat dilihat sebagai berikut : (Gambar 2.1)

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran Pengembangan Potensi Sektoral
untuk Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi 1998:103). Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB Sektoral Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi 1998:117). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sample* yaitu cara pengambilan sampel didasarkan atas dasar adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan yaitu karena keterbatasan tenaga, waktu dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel secara besar dan jauh. Adapun sampel penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 (data terbaru).

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi 1998:33). Dalam penelitian ini variabel yang menjadi subyek penelitian meliputi ;

1. Laju pertumbuhan ekonomi:

Adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atautkah lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke

tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB tiap tahunnya.

2. Pertumbuhan sektor ekonomi:

Definisi Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 dan dinyatakan dalam persentase.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB):

Pengertian PDRB di sini mengacu pada pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Bila dipandang dari sudut produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu yaitu satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok lapangan usaha (sektor).

Dalam penyajian ini PDRB dihitung berdasarkan harga tetap (harga konstan), yaitu pada harga-harga barang yang berlaku di tahun dasar yang dipilih, yakni tahun dasar 1993. Perhitungan berdasarkan harga konstan ini dilakukan karena sudah dibersihkan dari unsur inflasi.

4. Penduduk:

BPS mendefinisikan bahwa yang dimaksud penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia

selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap (dalam satuan jiwa).

5. Sektor-sektor ekonomi:

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini BPS membagi sektor-sektor ekonomi tersebut menjadi sembilan sektor seperti yang telah disebutkan dalam bab pertama.

6. Pengembangan sektor ekonomi potensial:

Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2002:4), Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan pengembangan sektor potensial dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengubah/menaikkan keadaan yang ada (mengganti keseimbangan yang telah ada) pada sektor-sektor ekonomi potensial (unggul, mampu, strategis), guna meningkatkan PDRB Kabupaten Semarang secara umum.

7. Komponen *Share*:

Adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB propinsi selama periode waktu tertentu.

8. Komponen *Net Shift*:

Adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari N_j (komponen *Share*) dalam ekonomi regional.

9. Komponen *Differential Shift*:

Adalah komponen untuk mengukur besarnya *Shift Netto* yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan Propinsi.

10. Komponen *Proportional Shift*:

Adalah komponen yang dipakai untuk menghasilkan besarnya *Shift Netto* sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah. Komponen bernilai positif apabila daerah tersebut berspesialisasi dalam sektor yang di tingkat propinsi tumbuh dengan cepat, sebaliknya akan bernilai negatif apabila berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh dengan lambat.

11. Jarak:

Jarak adalah bobot dari suatu wilayah ke wilayah lain yang dinyatakan dalam satuan Kilo Meter (Km). Jarak dalam penelitian ini adalah jarak antara Kabupaten Semarang dengan kabupaten lain di kawasan *Kedungsepur* Jawa Tengah.

12. SWOT:

SWOT merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi sektoral yang terdapat di suatu kawasan yang direncanakan untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan sektoral.

C. Metode Pengumpulan Data

Indikator pembahasan dan metode pendekatan dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Metode pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan analisa data yang komprehensif, deskriptif dan analitis. Karena itu untuk kepentingan penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi dan wawancara.

Menurut Suharsimi (1998:131) metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan atau papan, tempat kertas dan orang). Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Semarang tahun 1999-2003 (data terbaru) atas dasar Harga Konstan, Jumlah penduduk Kabupaten Semarang, data penduduk kabupaten di Kedungsepur Jawa Tengah, maupun data jarak antara kabupaten di Kedungsepur yang bersumber dari dokumentasi BPS. Selain data-data laporan tertulis, untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

Sedangkan metode wawancara atau sering dikenal dengan istilah *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data tentang variabel, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Suharsimi 1996:144). Dalam pelaksanaan penelitian penulis melakukan

wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu BPS Kabupaten Semarang, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Semarang, dan penggalian data primer melalui wawancara dengan para pengusaha/pengrajin enceng gondok serta yang terkait dengan industri tekstil dan garmen di Kabupaten Semarang seperti pihak perusahaan PT Apac Inti Corpora, PT Batamtex, dan PT Kamaltex untuk perusahaan tekstil; PT Ungaran Sari Garmen, PT Cerah Garmino Mandiri Perkasa dan PT Golden Flower untuk perusahaan garmen. Terkait dengan hal tersebut, yang ditanyakan dalam penelitian meliputi berbagai hal seperti apa saja cakupan sektor/sub sektor ekonomi Kabupaten Semarang (kepada BPS). Sedangkan pertanyaan yang ditanyakan kepada para pengrajin dan pihak perusahaan tekstil dan garmen dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Warpani 1984:68):

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{N_i}}{\frac{S}{N}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient

S_i : PDRB Sektor i di Kabupaten Semarang

S : PDRB total di Kabupaten Semarang

N_i : PDRB Sektor i di Propinsi Jawa Tengah

N : PDRB total di Propinsi Jawa Tengah.

Satuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria (Warpani, 1984:68).

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor).

Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah

dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad 1999:314). Tiga bidang yang saling berhubungan itu meliputi :

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral kemudian dibuat perbandingan dengan sektor perekonomian yang sama sebagai acuan, sehingga diketahui perubahan-perubahan dan perbandingannya.
2. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk

mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

3. Pergeseran diferensial (*differential shift*) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Rumus dari analisis *shift share* (Glasson 1990:95-96) adalah sebagai berikut:

$$G_j : Y_{jt} - Y_{jo} \quad \dots(3)$$

$$: (N_j + P_j + D_j)$$

$$N_j : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \quad \dots(4)$$

$$(P + D)_j: Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \quad \dots(5)$$

$$: (G_j - N_j)$$

$$P_j : \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \quad \dots(6)$$

$$D_j : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \quad \dots(7)$$

$$: (P + D)_j - P_j$$

Dimana:

G_j : Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Semarang

N_j : Komponen *Share* di Kabupaten Semarang

$(P + D)_j$: Komponen *Net Shift* di Kabupaten Semarang

P_j : *Proportional Shift* Kabupaten Semarang

D_j : *Differential Shift* Kabupaten Semarang

- Y_j : PDRB total Kabupaten Semarang
 Y : PDRB Total Propinsi Jawa Tengah
 o,t : Periode Awal dan Periode Akhir Perhitungan
 i : Subskripsi Sektor (subsektor) pada PDRB

Catatan : Penulis mengganti simbol E (tenaga kerja) dalam buku asli, dengan simbol Y (PDRB) karena data yang diteliti adalah PDRB.

Jika $D_j > 0$, maka pertumbuhan sektor i di Kabupaten Semarang lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Jawa Tengah dan bila $D_j < 0$, berarti pertumbuhan sektor i di Kabupaten Semarang relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Jawa Tengah.

Bila $P_j > 0$, maka Kabupaten Semarang akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika $P_j < 0$, maka Kabupaten Semarang akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih lambat.

3. Analisis Gravitasi

Di sini daerah dianggap sebagai suatu massa. Hubungan antar daerah disamakan dengan hubungan antar massa. Massa wilayah juga mempunyai daya tarik, sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antar daerah sebagai perwujudan kekuatan tarik menarik antar daerah. Adanya kenyataan tersebut, maka model gravitasi dapat digunakan sebagai model analisis (Warpani 1984:111).

Dalam konteks penelitian ini, analisis gravitasi digunakan untuk mengetahui sejauhmana keterkaitan antara Kabupaten Semarang dengan kabupaten sekitarnya. Menurut analisis ini daya tarik menarik antar *node* (pusat) dengan daerah sekitarnya merupakan perbandingan terbalik antara besarnya *node* dan kuadrat jarak antara dua wilayah. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2} \quad \text{.....(8)}$$

Dimana :

T_{ij} : Daya tarik menarik antara daerah (*i*) dengan (*j*)

P_i : Besarnya massa dari wilayah (*i*) yang menggunakan tolak ukur jumlah penduduk di daerah (*i*).

P_j : Besarnya massa dari wilayah (*j*) yang menggunakan tolak ukur jumlah penduduk di daerah (*j*).

d_{ij} : Jarak antara (*i*) dan (*j*).

Pengukuran dari analisis ini adalah:

- a. Bila T_{ij} nilainya semakin besar maka daya tarik menarik antara daerah (*i*) dan (*j*) semakin kuat dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya besar kaitannya.
- b. Bila T_{ij} nilainya semakin kecil maka daya tarik menarik antara daerah (*i*) dan (*j*) semakin lemah dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya kecil kaitannya.

4. Analisis SWOT

Secara khusus, model analisis SWOT yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperkenalkan oleh Krans pada tahun 1992,

seperti yang terlihat dalam diagram (gambar 3.1). Diagram ini menampilkan matriks enam kotak, dua yang paling atas adalah faktor eksternal, yaitu faktor peluang dan ancaman/tantangan. Sedangkan di sebelah kiri adalah kotak faktor internal yaitu kekuatan-kekuatan dan kelemahan sektoral.

Dengan analisis SWOT tahapan faktor-faktor berpengaruh dalam pembangunan daerah akan ditemukan empat strategi (Karjoredjo 1999:78) seperti dalam tabel berikut:

Gambar 3.1
Matriks analisa SWOT-Klasifikasi Isu

Faktor Eksternal Faktor Internal	OPPORTUNITIES (O)	THREATS (T)
STRENGTHS (S)	<i>COMPARATIVE</i> <i>ADVANTAGE</i> (SO)	<i>MOBILIZATION</i> (ST)
WEAKNESSES (W)	<i>INVESTMENT</i> <i>DIVESMENT</i> (WO)	<i>DAMAGE</i> <i>CONTROL</i> (WT)

Kotak-kotak lainnya merupakan kotak-kotak isu strategis yang perlu dikembangkan, yang timbul sebagai hasil dari kotak antar faktor-faktor eksternal dan internal. Keempat isu strategis tersebut diberi nama sebagai berikut:

a. *Comparative Advantage*

Apabila di dalam kajian terlihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut

dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen potensial eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pengembangan. Meskipun demikian, dalam proses pengkajiannya, tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dalam mempertahankan keunggulan komparatif tersebut (*Strategi SO : Menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang*).

b. Mobilization

Kotak ini merupakan kotak kajian yang mempertemukan interaksi antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman/tantangan dari luar tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang bagi pengembangan selanjutnya (*Strategi ST : Menggunakan kekuatan untuk mengusir hambatan*).

c. Invesment/Divesment

Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar di sini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan potensi sektor untuk menangkapnya. Pertimbangan harus dilakukan secara hati-hati untuk memilih untung dan rugi dari usaha untuk menerima peluang tersebut, khususnya dikaitkan dengan keterbatasan potensi kawasan (*Strategi WO : Menggunakan peluang untuk menghindari kelemahan*).

d. Damage Control

Kotak ini merupakan tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh sektor di dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat di dalam kawasan. Strategi yang harus ditempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami, dengan sedikit demi sedikit membenahi sumberdaya internal yang ada (*Strategi WT : Meminimalkan kelemahan dan mengusir hambatan*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Semarang

a. Keadaan Geografi

1). Letak Geografi

Kabupaten Semarang sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah secara geografis berada pada $110^{\circ} 14' 54,75'' - 7^{\circ} 39' 3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 3' 57'' - 7^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Batas-batas administrasi Kabupaten Semarang adalah:

Sebelah Utara : Kota Semarang dan Kabupaten Demak

Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang

Sebelah Timur : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan

Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.

Di tengah-tengah : Terdapat Kota Salatiga.

Rata-rata ketinggian tempat di Kabupaten Semarang 607 m di atas permukaan laut. Daerah terendah di desa Candirejo Kecamatan Ungaran. Daerah tertinggi di Desa Batur Kecamatan Getasan.

Beberapa mata air sungai dan daerah-daerah yang dilalui sungai yang ada di Kabupaten Semarang di antaranya:

a. Kali Garang

Daerah yang dilalui adalah sebagian Kecamatan Bergas dan Ungaran

b. Rawa Pening

Daerah yang dilalui adalah Kecamatan Jambu, Banyubiru, sebagian Ambarawa, Bawen, Tuntang dan Getasan.

c. Kali Tuntang

Daerah yang dilalui adalah sebagian Kecamatan Bringin, Tuntang, Pringapus dan Bawen.

d. Kali Senjoyo

Daerah yang dilalui adalah sebagian Kecamatan Tuntang, Pabelan, Bringin Tenganan dan Getasan.

e. Selain itu masih banyak sungai yang melalui daerah-daerah di wilayah Kabupaten Semarang seperti Leban, Babon, Dolok, Kamplok, Bodri, Progo, Cemoro dan lain sebagainya.

Jenis-jenis Tanah di Kabupaten Semarang adalah:

- a. Aluvial berwarna coklat tua
- b. Regusol berwarna kelabu
- c. Komplek regusol berwarna kelabu dan grumosol berwarna kelabu tua
- d. Grumusol berwarna kelabu
- e. Andosol berwarna coklat
- f. Asosiasi andosol berwarna coklat dan latosol berwarna coklat kemerahan
- g. Komplek andosol berwarna kelabu dan litosol
- h. Litosol berwarna coklat kemerahan
- i. Komplek latosol berwarna merah kekuningan, latosol berwarna coklat tua dan kemerahan latosol berwarna coklat tua dan kemerahan latosol berwarna coklat

j. Mediteran berwarna coklat tua

2). Luas Penggunaan Lahan

Kabupaten Semarang secara administratif terbagi menjadi 17 kecamatan dan terdiri dari 235 desa/kelurahan. Luas wilayah kabupaten semarang tercatat sebesar 95.020,6740 Ha (74,24 persen) bukan lahan sawah.

Tabel 4.1
Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Semarang Tahun 2003 (ha)

No	Kecamatan	Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah	Jumlah	Persentase Terhadap Luas Kab. Semarang
1.	Getasan	64	6,516,00	6.580,00	6,92
2.	Tengaran	853	3.876,00	4.729,00	4,98
3.	Susukan	1.972	2.914,00	4.886,20	5,14
4.	Kaliwungu	1.112	1.883,59	2.995,59	3,15
5.	Suruh	2.961	3.441,43	6.402,43	6,74
6.	Pebelan	2.456	2.340,00	4.796,59	5,05
7.	Tuntang	1.486	4.138,00	5.624,00	5,92
8.	Banyubiru	1.229	4.211,74	5.440,74	5,73
9.	Jambu	755	5.332,75	6.087,75	6,41
10.	Sumowono	733	4.830,31	5.563,31	5,85
11.	Ambarawa	1.765	3.847,46	5.612,46	5,91
12.	Bawen	1.630	4.135,25	5.765,25	6,07
13.	Bringin	1.948	4.908,61	6.856,61	7,22
14.	Bancak	1.192	2.525,70	3.717,70	3,91
15.	Pringapus	1.333	6.476,92	7.809,92	8,22
16.	Bergas	1.064	3.694,21	4.758,21	5,01
17.	Ungaran	1.925	5.469,91	7.394,91	7,78
Jumlah		24.478	70.542,67	95.020,67	100,00

Sumber: Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Semarang

3). Keadaan Iklim

Curah hujan tertinggi selama tahun 2003 terdapat di Kecamatan Tengaran sebanyak 3.451 mm, untuk hari hujan terbanyak terdapat di Kecamatan Bawen sebanyak 180 hari.

b. Pemerintahan

1). Wilayah Administrasi

Secara administrasi wilayah Kabupaten Semarang pada tahun 2003 terbagi dalam 17 kecamatan. Wilayah tersebut terdiri dari 207 desa, 28 kelurahan, 1.513 Rukun Warga (RW) dan 6.203 Rukun Tetangga (RT).

2). Kepegawaian

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Semarang keadaan Desember 2003 sebanyak 10.062 orang.

3). Pertahanan Sipil

Peran dan partisipasi anggota Pertahanan Sipil (Hansip) sangat diperlukan dalam menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakat. Jumlah Hansip di Kabupaten Semarang pada tahun 2003 sebanyak 7.176 orang, terbagi dalam jenis kelamin laki-laki sebanyak 6.753 orang (94,11 persen) dan perempuan sebanyak 423 orang (5,89 persen).

c. Kependudukan

1). Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang tahun 2003 berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2003 adalah sebesar 844.889 orang dengan laju pertumbuhan 0,45 persen.

Dari angka registrasi tersebut, diperoleh rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Semarang masih di bawah 100 yaitu sebesar 98,23. hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah, pada tahun 2002 sebesar 220.117 menjadi 225.435 pada tahun 2003.

Sejalan dengan kenaikan penduduk maka kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (1999-2003) cenderung mengalami kenaikan, pada tahun 2003 tercatat sebesar 889 jiwa setiap kilometer persegi.

Tabel 4.2
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
di Kabupaten Semarang Tahun 2003 (Per Kecamatan)

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk			Kepadatan Jiwa/Km
			L	P	L + P	
1.	Getasan	65,80	22.682	23.424	46.106	701
2.	Tengaran	47,30	28.642	23.292	56.934	1.204
3.	Susukan	48,86	21.884	21.887	43.771	896
4.	Kaliwungu	29,96	13.584	14.307	27.891	931
5.	Suruh	64,02	30.344	30.687	61.031	953
6.	Pebelan	47,97	17.631	17.637	35.268	735
7.	Tuntang	56,24	27.214	27.928	55.142	980
8.	Banyubiru	54,41	18.913	18.867	37.780	694
9.	Jambu	60,88	20.500	20.386	40.886	672
10.	Sumowono	55,63	14.834	14.622	29.456	529
11.	Ambarawa	56,12	41.161	42.239	83.400	1.486
12.	Bawen	57,65	28.275	28.889	57.164	992
13.	Bringin	68,57	19.750	19.639	39.389	574
14.	Bancak	37,18	10.480	10.843	21.323	574
15.	Pringapus	78,35	20.685	21.678	42.363	541
16.	Bergas	47,33	25.244	26.335	51.579	1.090
17.	Ungaran	73,95	56.847	58.559	115.406	1.561
Jumlah		950,21	418.670	426.219	844.889	889

Sumber BPS Kabupaten Semarang dalam Angka 2003

2). Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu modal dalam perkembangan roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja terus mengalami perubahan seiring dengan proses berlangsungnya demografi.

Berdasarkan data dari Dispenduk Capil Naker Kabupaten Semarang, banyaknya pencari kerja yang terdaftar selama tahun 2003 berjumlah 13.700 orang. Pemohon perpanjangan dan pemberian ijin bekerja bagi warga negara asing (WNA) selama tahun 2003 mengalami kenaikan yang cukup berarti, hal ini menunjukkan situasi perekonomian yang cenderung mulai membaik sejak terjadinya krisis ekonomi Warga

Negara Asing (WNA) yang mengajukan perpanjangan ijin bekerja sebanyak 114 orang terdiri dari laki-laki 103 orang dan perempuan 11 orang.

3). Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk Kabupaten Semarang pada umumnya masih bekerja di bidang pertanian, hal ini merupakan potensi wilayah Kabupaten Semarang yang sebagian besar masih merupakan lahan pertanian.

Tabel 4.3
Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha Utama (Sektor-Sektor)
di Kabupaten Semarang Tahun 2003

No	Lapangan Usaha Utama (Sektor)	Tenaga Kerja
1.	Pertanian	214.301
2.	Pertambangan dan galian	3.745
3.	Industri	91.741
4.	Listrik, Gas dan Air	1.239
5.	Konstruksi	25.096
6.	Perdagangan	71.306
7.	Komunikasi	23.461
8.	Keuangan	1.846
9.	Jasa-jasa	48.790
10.	Lainnya	1.212
Jumlah		482.737

Sumber: BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2003

d. Pendidikan

Penduduk di Kabupaten Semarang yang bersekolah secara umum mengalami fluktuasi selama periode 1999-2003. Sarana pendidikan seperti jumlah sekolah dan juga tenaga pendidik merupakan salah satu

faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan. Pada tingkat pendidikan SD diketahui ada 559 Sekolah Dasar dengan 4.411 guru dan 88.050 murid, bila dibandingkan tahun sebelumnya, untuk jumlah sekolah mengalami penurunan sebesar 0,89 persen, sedang jumlah murid mengalami penurunan 0,03 persen untuk SD, jumlah guru mengalami penurunan sebesar 0,38 persen. Pada tingkat SLTP baik negeri maupun swasta bila dibanding tahun sebelumnya, baik jumlah murid, sekolah dan guru mengalami perubahan, untuk jumlah murid SLTP mengalami peningkatan sebesar 1,19 persen, sedang jumlah guru dan sekolah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,22 persen dan 1,20 persen. Untuk tingkat SLTA, jumlah sekolah mengalami peningkatan sebesar 4,35 persen, jumlah murid meningkat sebesar 4,11 persen dan jumlah guru mengalami penurunan sebesar 0,67 persen. Untuk sekolah non Diknas mengalami penurunan untuk Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah mengalami peningkatan, dan Madrasah Aliyah tetap.

e. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai sangat diperlukan dalam upaya peningkatan status kesehatan dan gizi masyarakat. Fasilitas kesehatan yang dimaksud meliputi Rumah Sakit Umum, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, BKIA dan Rumah Bersalin.

Tabel 4.4
Banyaknya Fasilitas Kesehatan
di Kabupaten Semarang Selama Tahun 2003

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit Umum	3
2.	Puskesmas	25
3.	Puskesmas Pembantu	63
4.	Balai Pengobatan	36
5.	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	1
6.	Rumah Bersalin	8

Sumber BPS, Kabupaten Semarang dalam Angka 2003

f. Perekonomian Daerah

Struktur perekonomian menggambarkan peranan atau sumbangan dari masing-masing sektor dalam pembangunan PDRB yang dalam konteks lebih jauh akan memperhatikan bagaimana suatu perekonomian mengalokasikan sumber-sumber ekonomi di berbagai sektor. Nilai PDRB Kabupaten Semarang selalu mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh jumlah nominalnya yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kecuali pada tahun 1998 penurunan PDRB tahun tersebut disebabkan karena adanya krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 secara menyeluruh dalam segala kegiatan ekonomi. Dan untuk mengetahui sumbangan dari masing-masing sektor dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Distribusi Persentase PDRB Tahun 1999-2003
Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
di Kabupaten Semarang

No	Sektor	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	17.65	18.23	16.94	17.45	15.71
2	Pertambangan	0.2	0.18	0.18	0.16	0.17
3	Industri pengolahan	41.98	41.26	41.68	41.27	42.45
4	Listrik, G, A	1.46	1.51	1.59	1.59	1.68
5	Bangunan	1.87	1.6	1.68	1.71	1.72
6	Perdag. Hotel, R	17.77	17.6	17.61	17.5	17.77
7	Pengangkutan, K	2.71	2.82	2.96	3.03	3.16
8	Keu, persw, js. P	3.88	3.85	3.86	3.86	3.84
9	Jasa-jasa	12.48	12.95	13.5	13.43	13.5
Jumlah		100	100	100	100	100

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Semarang

Seperti pada tabel di atas, sumbangan sektor pertanian rata-rata mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2003 kontribusinya sebesar 15,71 persen. Sektor penggalan umumnya juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2003 kontribusinya sebesar 0,17 persen. Untuk sektor perdagangan, pengangkutan dan jasa-jasa rata mengalami peningkatan walaupun relatif kecil. Pada tahun 2003 ketiga sektor tersebut masing-masing mencapai 17,77 persen, 3,16 persen dan 13,50 persen. dan sektor yang mengalami penurunan selain sektor pertanian adalah sektor penggalan, industri dan lembaga keuangan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejauh tahun 1999. saat ini telah menunjukkan perbaikan. Hal ini dapat dilihat sampai tahun 2003 ini pertumbuhan PDRB mulai menunjukkan kesetabilan walaupun relatif kecil. Pertumbuhan positif PDRB Kabupaten Semarang dimulai pada tahun 1999 yaitu sebesar 1,46 persen, tahun 2000 sebesar 4,78 persen, tahun 2001 sebesar 3,34 persen, tahun 2002 sebesar 3,90 persen dan pada tahun 2003 ini sebesar 3,79 % (*Tabel 1.1*). Penanggulangan dampak krisis ekonomi secara menyeluruh untuk skala nasional maupun regional Kabupaten Semarang memang masih sangat diharapkan.

2. Analisis Potensi Sektor Ekonomi, Keterkaitan Wilayah dan Pengembangan Sektor Potensial.

Penulisan skripsi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi Kabupaten Semarang sehingga sektor-sektor strategis yang potensial tersebut dapat dikembangkan untuk meningkatkan PDRBnya kemudian sektor-sektor potensial yang teridentifikasi tersebut dianalisis lebih lanjut bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman/tantangan pengembangannya sehingga dapat dirumuskan strategi apa yang bisa diterapkan dalam rangka pengembangan sektor potensial tersebut. Selain itu, juga dicari seberapa jauh keterkaitan Kabupaten Semarang dengan daerah sekitarnya dalam satu kawasan.

Untuk mengetahui potensi sektor-sektor ekonomi yang mendukung PDRB Kabupaten Semarang maka digunakan alat analisis LQ yaitu untuk mengetahui apakah sektor ekonomi tersebut termasuk sektor basis atau non

basis. Dan untuk mendukungnya digunakan metode *Shift Share* yaitu untuk mengetahui komponen *Differential Shift*. Dari sektor potensial yang teridentifikasi dianalisis lebih lanjut dengan alat analisis SWOT (*Streinght, Weakness, Opportunity, Treath*). Alat analisis ini dipakai karena untuk mengetahui bagaimana gambaran kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan pengembangan sektor potensial tersebut berdasarkan klasifikasi isu. Selain itu dilengkapi dengan alat analisis Metode Gravitasi, yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan Kabupaten Semarang dengan daerah lain (kawasan kedungsepur) dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya.

a. Analisis Potensi Sektor Ekonomi

1). Analisis *Location Quotien* (LQ)

Analisis *Location Quotien* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (basic ekonomi) atau berpotensi ekspor dan manakah yang bukan merupakan sektor basis (non basic sector). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan *Location Quotien* (LQ) Kabupaten Semarang selama 5 tahun terakhir (dari tahun 1999-2003) selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Indeks Location Quotien (LQ)
di Kabupaten Semarang Tahun 1999-2003

Sektor-sektor	1999	2000	2001	2002	2003	LQ Rata-rata
Pertanian	0.8497 (nb)	0.8825 (nb)	0.8335 (nb)	0.8812 (nb)	0.8329 (nb)	0.8560 (nb)
Pertambangan	0.1401 (nb)	0.1242 (nb)	0.1158 (nb)	0.1117 (nb)	0.1104 (nb)	0.1205 (nb)
Industri Pengolahan	1.3740 (b)	1.3601 (b)	1.3755 (b)	1.3507 (b)	1.3609 (b)	1.3642 (b)
Listrik, G, A	1.4151 (b)	1.2563 (b)	1.3230 (b)	1.2331 (b)	1.3285 (b)	1.3111 (b)
Bangunan	0.4521 (nb)	0.3962 (nb)	0.4206 (nb)	0.4246 (nb)	0.4263 (nb)	0.4240 (nb)
Perdag. Hotel, R	0.7753 (nb)	0.7481 (nb)	0.7382 (nb)	0.7324 (nb)	0.7303 (nb)	0.7448 (nb)
Pengangkutan, K	0.5491 (nb)	0.5617 (nb)	0.5636 (nb)	0.5671 (nb)	0.5792 (nb)	0.5641 (nb)
Keu, persw, js. P	0.9803 (nb)	0.9807 (nb)	1.0062 (b)	1.0074 (b)	1.0147 (b)	0.9979 (nb)
Jasa-jasa	1.2327 (b)	1.3130 (b)	1.3901 (b)	1.3795 (b)	1.4176 (b)	1.3466 (b)

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah (diolah)

Keterangan: (b) : Sektor Basis

(nb) : Sektor Non Basis

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat teridentifikasi sektor-sektor mana saja yang terdapat di Kabupaten Semarang yang merupakan sektor-sektor basis maupun sektor non basis. Kabupaten Semarang ini mempunyai 3 sektor basis, sektor tersebut yaitu sektor industri pengolahan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3642 sehingga sektor ini merupakan sektor basis dengan indeks rata-rata terbesar. Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis terbesar kedua dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3466 sektor ketiga yaitu sektor listrik gas dan air yang memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3111.

Hal ini menunjukkan ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis yang menggambarkan bahwa sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang serta sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi ekspor. Atas dasar pemahaman di atas, sektor ini merupakan sektor yang potensial dimana sektor ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Sektor yang merupakan sektor non basis selama periode 1999-2003 terdapat 6 sektor yaitu sektor keuangan, persewaaan dan jasa perusahaan dengan LQ rata-rata sebesar 0,9979; sektor pertanian dengan LQ rata-rata sebesar 0,8560; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan LQ rata-rata sebesar 0,7448; sektor pengangkutan dan komunikasi dengan LQ rata-rata sebesar 0,5641; sektor bangunan dengan LQ rata-rata sebesar 0,4240; dan sektor pertambangan dengan LQ rata-rata sebesar 0,1205. Keenam sektor ini dalam berproduksi masih belum mampu memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten Semarang bahkan mengimpor dari luar daerah.

Meskipun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang, akan tetapi kita tidak boleh melupakan sektor non basis. Karena dengan adanya sektor basis tersebut maka sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

2). Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Semarang dikaitkan dengan Propinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan. Dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

Pertumbuhan PDRB total (G) dapat diuraikan menjadi komponen *Shift* dan Komponen *Share* yaitu:

- a. Komponen *national share* (N) adalah banyaknya penambahan PDRB seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Propinsi selama periode yang tercakup dalam studi.
- b. Komponen *proportional shift* (P), mengukur besarnya *net shift* kabupaten yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor PDRB pada kabupaten yang bersangkutan berubah. Apabila $P_j > 0$ artinya Kabupaten yang bersangkutan berspesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat propinsi tumbuh relatif cepat dan apabila $P_j < 0$ berarti kabupaten yang bersangkutan berspesialisasi pada sektor sektor yang di tingkat propinsi pertumbuhannya dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

- c. Komponen *differential shift* (D), mengukur besarnya *net shift* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di kabupaten yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat propinsi yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai *differential shift component* positif ($D_j > 0$), sebaliknya kabupaten yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai *differential shift component* yang negatif ($D_j < 0$).

Tabel 4.7
Komponen *Shift Share* Kabupaten Semarang Tahun 1993-2003

Tahun	G_j	N_j	$G_j - N_j$
1999 – 2000	47736.01	39258.78	8477.23
2000 – 2001	35012.97	34881.16	131.81
2001 – 2002	42220.08	37623.20	4596.88
2002 – 2003	42668.2	45764.61	-3096.41

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1999-2000 komponen pertumbuhan PDRB total Kabupaten Semarang (G_j) adalah 47.736,01 padahal banyaknya pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang apabila pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah (N_j) sebesar 39.258,78 ini berarti terjadi penyimpangan positif sebesar 8.477,23 dan ini menunjukkan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Semarang lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Tengah.

Dan untuk tahun berikutnya 2000-2001 dari kedua komponen G_j dan N_j masing-masing mengalami penurunan, namun walaupun penyimpangan yang terjadi mengalami penurunan, namun masih menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 131,81 yang berarti pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2001-2002 untuk masing-masing komponen G_j dan N_j mengalami peningkatan lagi. Dan penyimpangan yang terjadi juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 4.595,41 hal ini berarti pada tahun ini pertumbuhan PDRB di Kabupaten Semarang juga lebih besar dari pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Tengah.

Pada tahun 2002-2003, komponen pertumbuhan ekonomi total Kabupaten Semarang (G_j) mengalami peningkatan menjadi sebesar 42.668,20 dan komponen pertumbuhan ekonomi total Propinsi Jawa Tengah juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 45.764,61 namun penyimpangan yang terjadi mengalami penurunan bahkan menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -3096,41 hal ini menunjukkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang adalah lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Tengah.

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi strategis dan potensial untuk dikembangkan guna memacu laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang. Untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi spesialisasi daerah serta

pertumbuhannya digunakan komponen *proportional shift* (P_j) dan *differential shift* (D_j). untuk itu analisis selanjutnya yaitu analisis untuk mencari sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat atau lambat dan sektor mana yang memiliki daya saing tinggi atau tidak, sehingga digunakan perhitungan terhadap komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan diferensial.

Tabel 4.8
Komponen Pertumbuhan Proportional (P_j) Kabupaten Semarang

Sektor	1999-2000	2000-2001	2001-2002	2002-2003	Rata-rata
Pertanian	-1081.0086 (tlp)	-3129.64778 (tlp)	-4909.99066 (tlp)	-9668.1215 (tlp)	-4697.192143 (tlp)
Pertambangan	-29.349366 (tlp)	102.9982357 (tcp)	9.629693097 (tcp)	23.96425386 (tcp)	26.81070419 (tcp)
Industri Pengolahan	-3073.7686 (tlp)	-539.68377 (tlp)	3838.130441 (tcp)	10147.69858 (tcp)	2593.094173 (tcp)
Listrik, Gas dan Air	2606.49154	-34.0302609 (tlp)	1264.944216 (tcp)	-391.732442 (tlp)	861.4182633 (tcp)
Bangunan	-454.825 (tlp)	-125.529267 (tlp)	172.8899588 (tcp)	-22.8923407 (tlp)	-107.589161 (tlp)
Perdag. Hotel, R	4941.58738 (tcp)	2654.141355 (tcp)	312.2727505 (tcp)	3825.286735 (tcp)	2933.322055 (tcp)
Pengangkutan, K	412.851403 (tcp)	1415.51356 (tcp)	613.9221883 (tcp)	769.8642603 (tcp)	803.037853 (tcp)
Keu, persw, js. P	-362.69038 (tlp)	-920.85142 (tlp)	-107.972704 (tlp)	-518.147718 (tlp)	-477.4155548 (tlp)
Jasa-jasa	-3311.482 (tlp)	-2194.17472 (tlp)	340.7714356 (tcp)	-3380.68714 (tlp)	-2136.393114 (tlp)
Jumlah	-352.19364	-2771.26407	1534.597319	785.2326885	-200.90692

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah (diolah)

Keterangan (clp): sektor tumbuh cepat di tingkat propinsi

(tlp): sektor tumbuh lambat di tingkat propinsi

Berdasarkan tabel pertumbuhan komponen proporsional Kabupaten Semarang selama periode penelitian ini, diketahui bahwa nilai *proporsional shift* (P_j) Kabupaten Semarang dari tahun 1999-2003 nilainya ada yang positif dan ada yang negatif, hal ini berarti Kabupaten Semarang berspesialisasi pada sektor yang sama dengan sektor yang

tumbuh cepat di perekonomian Propinsi Jawa Tengah apabila nilai P_j rata-ratanya positif. Kabupaten Semarang berspesialisasi pada sektor yang sama dengan sektor yang tumbuh lambat di perekonomian Jawa Tengah apabila nilai P_j rata-ratanya negatif.

Sektor sektor yang memiliki nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional yang positif yaitu *sektor industri pengolahan; pertambangan; listrik gas dan air; perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor pengangkutan, komunikasi*. Sektor-sektor yang mempunyai memiliki nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional negatif, yaitu *sektor pertanian; bangunan; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa*.

Tabel 4.9
Komponen Pertumbuhan Diferensial (D_j) Kabupaten Semarang

Sektor	1999-2000	2000-2001	2001-2002	2002-2003	Rata-rata
Pertanian	8590.184954 (tlcbp)	-10761.13809 (tllbp)	11384.52869 (tlcbp)	-11162.73708 (tllbp)	-487.2903815 (tllbp)
Pertambangan	-222.818771 (tllbp)	-137.5587008 (tllbp)	-61.95834818 (tllbp)	-30.17445161 (tllbp)	-113.1275679 (tllbp)
Industri Pengolahan	-879.0688963 (tllbp)	5118.907811 (tlcbp)	-6602.822747 (tllbp)	2393.860356 (tlcbp)	7.719130925 (tlcbp)
Listrik, Gas dan Air	-1861.347985 (tllbp)	871.9173271 (tlcbp)	-1225.412955 (tllbp)	1353.247508 (tlcbp)	-215.3990262 (tllbp)
Bangunan	-2206.733078 (tllbp)	1059.557871 (tlcbp)	256.5279633 (tlcbp)	30.02549528 (tlcbp)	-215.1554371 (tllbp)
Perdag. Hotel, R	-5150.82507 (tllbp)	-2542.985921 (tllbp)	-728.9995375 (tllbp)	-1171.497363 (tllbp)	-2398.576973 (tllbp)
Pengangkutan, K	895.1058658 (tlcbp)	110.9274378 (tlcbp)	348.0526711 (tlcbp)	673.0683688 (tlcbp)	506.7885859 (tlcbp)
Keu, persw, js. P	340.9293444 (tlcbp)	1062.385029 (tlcbp)	232.1517604 (tlcbp)	203.1008632 (tlcbp)	459.6417493 (tlcbp)
Jasa-jasa	9324.016505 (tlcbp)	8121.035765 (tlcbp)	-539.7725962 (tllbp)	3829.461017 (tlcbp)	5183.685173 (tlcbp)

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah (diolah)
Keterangan: (tlcbp): sektor tumbuh lebih cepat dibanding propinsi
(tllbp): sektor tumbuh lebih lambat dibanding propinsi

Tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *differential shift* (D_j) rata sektor-sektor ekonomi Kabupaten Semarang dari tahun 1999-2003 nilainya ada yang positif dan ada yang negatif. Nilai yang positif ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Semarang ada yang sektor ekonominya tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor ekonomi yang sama di tingkat Jawa Tengah. Sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa sektor dengan nilai rata-rata negatif tersebut tumbuh lambat dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Jawa Tengah. Ada empat sektor di Kabupaten Semarang yang nilai D_j rata-ratanya positif yaitu, *sektor industri pengolahan* dengan nilai rata-rata sebesar 7.72; *sektor pengangkutan* dengan nilai D_j rata-rata sebesar 536.79; *sektor keuangan* dengan nilai D_j rata-rata sebesar 459.64; dan *sektor jasa-jasa* dengan nilai D_j rata-rata sebesar 5183.68.

Keempat sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang. Sedangkan kelima sektor lainnya yaitu *sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas, dan air; bangunan; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran*, D_j rata-ratanya negatif sehingga kelima sektor tersebut pertumbuhannya lambat.

Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan Kabupaten Semarang yang bersifat intern dan ekstern, dimana “*proportional shift*” dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja dalam propinsi, dan “*differential shift*” adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Akhir Analisis Shift Share

Sektor	1999-2000	2000/2001	2001/2002	2002/2003	Rata-rata
Pertanian	14439.8	-7532.73	12848.73	-12845.55	1727.56
Pertambangan	-171.8	27.87	13.8	71.77	-14.59
Industri Pengolahan	12528.63	18972.73	12917.58	31426.89	18961.45
Listrik, Gas dan Air	1316.59	1366.32	638.56	1688.8	1252.57
Bangunan	-1928.8	1491.17	1062.75	791.84	354.24
Perdag. Hotel, R	6765.14	6250.72	6208.53	10662.81	7471.80
Pengangkutan, K	2373.38	2508.96	2074.66	2830.01	2446.75
Keu, persw, js. P	1501.6	1483.35	1576.22	1449.04	1502.55
Jasa-jasa	10911.49	10444.56	4879.26	6592.59	8206.98
Jumlah	47736.03	35012.95	42220.09	42668.2	41909.3175

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah (diolah)

Bertitik tolak dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Semarang selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 1999-2003 sektor yang mempunyai nilai rata-rata pertumbuhan yang negatif adalah *sektor pertambangan*. Sedangkan sektor-sektor dengan pertumbuhan positif yaitu *sektor bangunan; sektor listrik, gas dan air; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor pertanian; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan*. Dengan kata lain sektor yang pertumbuhannya paling rendah adalah sektor pertambangan sedangkan sektor yang pertumbuhannya paling tinggi adalah sektor industri pengolahan.

3.) Tipologi Sektoral

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *differential shift* ($D_j > 0$), dan komponen *proporsional shift* ($P_j > 0$) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen D_j dan P_j dalam analisis *Shift Share*. Tipologi sektor tersebut adalah sebagai berikut:

Tipologi I : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata-rata > 1 dan pertumbuhan di Kabupaten Semarang lebih cepat dibandingkan propinsi (D_j rata rata > 0) meskipun di tingkat propinsi pertumbuhannya cepat (P_j rata-rata > 0).

Tipologi II : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata rata > 1 dan pertumbuhan di Kabupaten Semarang lebih cepat dibandingkan dengan propinsi (D_j rata rata > 0) karena di tingkat propinsi pertumbuhannya lambat (P_j rata-rata < 0).

Tipologi III : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata rata > 1 dan di Kabupaten Semarang pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi (D_j rata rata < 0) karena di tingkat propinsi pertumbuhannya cepat (P_j rata-rata > 0).

Tipologi IV : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata rata > 1 dan di Kabupaten Semarang pertumbuhannya lebih lambat

dibanding propinsi (D_j rata-rata < 0) padahal di tingkat propinsi pertumbuhannya juga lambat (P_j rata-rata < 0).

Tipologi V : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata rata < 1 dan pertumbuhan di Kabupaten Semarang lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat propinsi (D_j rata rata > 0) padahal di propinsi sendiri pertumbuhannya juga cepat (P_j rata-rata > 0).

Tipologi VI : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata-rata < 1 dan pertumbuhan di Kabupaten Semarang lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat propinsi (D_j rata rata > 0) meskipun di propinsi sendiri pertumbuhannya lambat (P_j rata-rata < 0).

Tipologi VII : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata rata < 1 dan pertumbuhan di Kabupaten Semarang lebih lambat di banding propinsi (D_j rata rata < 0) karena di tingkat propinsi sendiri pertumbuhannya juga (P_j rata-rata > 0).

Tipologi VIII : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata rata < 1 dan pertumbuhan di Kabupaten Semarang lebih lambat di banding propinsi dengan D_j rata rata < 0 meskipun di tingkat propinsi sendiri pertumbuhannya lambat ($P_j < 0$).

Tabel 4.11
Makna Tipologi Sektor Ekonomi

Tipologi	LQ Rata-rata	D _j Rata-rata	P _j Rata-rata	Tingkat Kepotensialan
I	(LQ > 1)	(D _j > 0)	(P _j > 0)	Istimewa
II	(LQ > 1)	(D _j > 0)	(P _j < 0)	Baik sekali
III	(LQ > 1)	(D _j < 0)	(P _j > 0)	Baik
IV	(LQ > 1)	(D _j < 0)	(P _j < 0)	Lebih dari cukup
V	(LQ < 1)	(D _j > 0)	(P _j > 0)	Cukup
VI	(LQ < 1)	(D _j > 0)	(P _j < 0)	Hampir dari cukup
VII	(LQ < 1)	(D _j < 0)	(P _j > 0)	Kurang
VIII	(LQ < 1)	(D _j < 0)	(P _j < 0)	Kurang sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sektor ekonomi dalam Tipologi I merupakan sektor yang tingkat kepotensialannya “*istimewa*” untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor basis (LQ > 1). Selain itu, di Kabupaten Semarang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat propinsi (D_j > 0), meskipun di tingkat propinsi juga tumbuh dengan cepat. (P_j rata-ratanya positif). Sektor ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan PDRB Kabupaten Semarang.

Dengan mempertimbangkan parameter seperti pada tabel 4.11 di atas (LQ, D_j dan P_j), maka masing-masing tipologi dapat dimaknai bahwa sektor ekonomi yang masuk Tipologi II adalah sektor yang tingkat kepotensialannya “*baik sekali*”, untuk dikembangkan, Tipologi III “*baik*”, Tipologi IV “*lebih dari cukup*”, Tipologi V “*cukup*”, Tipologi VI “*hampir dari cukup*”, Tipologi VII “*kurang*”, Tipologi VIII “*kurang sekali*”

Tabel 4.12
Pembagian Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang
Berdasarkan Tipologinya

Tipologi	Sektor	LQ rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata
I	Industri Pengolahan	1.364234041	7.719130925	2593.094173
II	Jasa-jasa	1.346602853	5183.685173	-2136.393114
III	Listrik, Gas dan Air	1.311146976	-215.3990262	861.4182633
IV	-	-	-	-
V	Pengangkutan, K	0.564142241	506.7885859	803.037853
VI	Keu, persw, js. P	0.997863873	459.6417493	-477.4155548
VII	Perdag. Hotel, R	0.74485854	-2398.576973	2933.322055
	Pertambangan	0.12044266	-113.1275679	26.81070419
VIII	Pertanian	0.855978527	-487.2903815	-4697.192143
	Bangunan	0.423974598	-215.1554371	-107.589161

b. Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi)

Untuk mengetahui seberapa kuat keterkaitan (*inter linkage*) antara Kabupaten Semarang dengan daerah lain yang termasuk dalam kawasan Kedungsepur yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kota Salatiga, Kota Semarang, dan Kabupaten Grobogan, digunakan model gravitasi.

Keterkaitan yang lebih kuat mengindikasikan adanya interaksi ekonomi baik berupa arus uang, barang dan manusia lebih besar (intensif). Dengan adanya interaksi antar wilayah maka suatu daerah akan saling melengkapi dan bekerjasama dengan daerah lain untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intern tetapi juga faktor ekstern yaitu hubungan interaksi dengan daerah

lainnya. Prosesnya ditandai dengan adanya interaksi antar daerah yang berupa aktifitas ekonomi, aktifitas sosial dan komunikasi antar penduduk.

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Gravitasi Kabupaten Semarang Tahun 1999-2003

Tahun	Kab Kendal	Kab Demak	Kota Salatiga	Kota Smg	Kab Grobogan
1999	227880064.3	277868005.1	200124612.8	1627447084	187453470.7
2000	223249115.9	284655158.9	282067600.8	1524251293	190248688.6
2001	226537534.5	292482450.2	293701230.4	1548513107	193723566.7
2002	230829902.4	302794244.5	311455744	1682166390	190709828.1
2003	247480210.1	321011591	315429854.7	1676800213	208728027.3
Rata-rata	231195365.4	295762289.9	280555808.5	1611835617	194172716.3

Sumber BPS, Jawa Tengah dalam Angka dan SUSENAS (diolah)

Seperti pada tabel hasil perhitungan analisis gravitasi di atas, tercermin bahwa selama periode penelitian penulis yang paling kuat interaksinya dengan Kabupaten Semarang adalah Kota Semarang dengan nilai rata rata sebesar 1611835617. Kedua interaksi dengan Kabupaten Demak dengan nilai rata-rata sebesar 295762289.9, Ketiga interaksi dengan Kota Salatiga dengan nilai rata-rata sebesar 280555808.5. Keempat interaksi dengan Kabupaten Kendal dengan nilai rata-rata sebesar 231195365.4. Kelima interaksi dengan Kabupaten Grobogan dengan nilai rata-rata sebesar 194172716.3.

c. Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan analisis LQ, *Shift Share* dan analisis tipologi sektoral, maka dapat diketahui masing-masing potensi sektor ekonomi Kabupaten Semarang. Setelah diketahui potensi tiap sektor, selanjutnya diharapkan adanya pengelolaan yang

lebih terfokus pada sektor yang lebih mampu mendorong perkembangan ekonomi Kabupaten Semarang. Dengan menitik beratkan pada sektor-sektor yang mempunyai pengaruh yang besar pada perekonomian sehingga diharapkan hasilnya dapat optimal.

Dalam penelitian ini analisis pengembangan sektor potensial di Kabupaten Semarang hanya untuk sektor industri pengolahan saja mengingat:

- 1). Sektor jasa-jasa sebagai sektor yang potensial kedua di Kabupaten Semarang merupakan sektor yang cakupannya sangat luas dan terdiri dari berbagai macam lapangan usaha adalah bukan usaha produksi, sehingga pengembangannya dapat dititikberatkan pada peningkatan kualitas pelayanan.
- 2). Obyek wisata, sebagai bagian dari sektor ini masih rancu dalam lingkungannya. BPS menganggap bahwa pariwisata adalah bagian dari sektor jasa-jasa sementara Dinas Pariwisata menganggap bahwa Pariwisata selain masuk dalam sektor jasa-jasa termasuk dalam Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (Sumber BPS dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang).
- 3). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih bukanlah penelitian final, sehingga masalah ini bisa dianalisis lebih mendalam lagi oleh peneliti lain.

1). Potensi pengembangan sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang.

Dilihat dari kondisi yang ada, Kabupaten Semarang mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai penyangga Ibukota Propinsi Jawa

Tengah. Disamping sebagai jalur perekonomian Joglosemar (Jogja Solo Semarang) sehingga mempunyai nilai ekonomis sebagai pengemban sektor industri dan perdagangan yang ditunjang dengan infrastruktur yang tersedia serta kedekatan dengan sarana bandara dan pelabuhan untuk sarana transportasi ekspor impor barang hasil industri dan perdagangan.

Secara umum, pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang juga ditunjang dengan adanya Sumber Daya Alam yang melimpah. Potensi Sumber Daya Alam cukup lengkap untuk dapat diolah yang dapat mewarnai perekonomian di Kabupaten Semarang. Adapun ketersediaan SDA dapat dilihat dalam lampiran.

Sektor industri pengolahan terdiri dari 3 sub sektor, yaitu sub sektor industri besar sedang, sub sektor industri kecil, dan sub sektor industri rumah tangga.

Komoditas industri besar sedang adalah: kayu olahan, furniture, tekstil, garmen, karung plastik, sarung tangan kulit, sepatu, barang pecah belah, kertas karton, bulu itik, roti dan kue, minuman ringan, air mineral, keramik, handuk, tutup botol, saus tomat, pupuk organik, pestisida, percetakan dan karoseri.

Sedangkan komoditas industri kecil dan industri rumah tangga adalah: tahu tempe, minuman dan empon-empon, tepung beras, keripik tempe, ceriping pisang, roti/kue kering, gula kelapa/aren, *nata de coco*, kopi bubuk, keripik dan ketela, air minum dalam kemasan, kerupuk terigu, kecap, abon sapi, jenang waluh, emping waluh, geplak waluh, empon-empon, ceriping waluh, makanan ternak, kerajinan enceng

gondok, kerajinan rotan, kerajinan bambu, gerabah, batu bata, genteng, mebel kayu, mebel bambu cendana, vulkanisir ban, tegel dan bataco, rokok, pakaian jadi/konveksi, kaos kaki, sepatu/tas/sandal, mainan anak-anak, kasur/bantal, alat rumah tangga, bordir, jasa bengkel/las, kompor, alat peraga edukatif, songket, kerajinan kuningan, dan pandai besi.

Tabel 4.14
Potensi Industri Besar, Menengah dan Kecil

No	Kelompok Industri	Jumlah
1	Industri Besar dan Menengah	116
2	Industri Kecil Formal (TDI)	912
3	Industri Kecil Informal	8.938
4	Sentra Industri	106

Sumber: Diperindag Kab. Semarang

2). Analisis pengembangan sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang dalam Metode SWOT.

Guna memberikan gambaran yang lebih intensif, terinci dan mendalam dari 57 macam jenis usaha di Kabupaten Semarang (makro dan mikro), peneliti memberikan batasan dengan mengambil kasus jenis usaha garmen dan tekstil untuk industri makro, dan usaha kerajinan enceng gondok untuk industri mikro. Jenis industri tersebut dipilih karena kedua jenis usaha tersebut sebagai jenis usaha unggulan dan menyumbangkan pendapatan terbesar bagi pendapatan industri pengolahan secara umum.

Tabel 4.15
Ringkasan identifikasi potensi, tantangan dan permasalahan dalam metode SWOT

SWOT	Industri Pengolahan	
	Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
S	<ul style="list-style-type: none"> • Omset dan skala, besar • Kualitas • Telah berkembangnya kawasan sentra industri • Ketersediaan jumlah SDM yang besar dan murah. • Manajemen yang baik • Fasilitas/jaringan jalan Joglosemar (Jogaja-Solo-Semarang) serta dekat dengan bandara dan pelabuhan • Daya saing ekspor • Merupakan komoditas unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan usaha baik. • Kreatifitas dan kualitas • Ketersediaan jumlah SDM yang besar dan murah • Adanya kelembagaan industri untuk mengembangkan • Ketersediaan bahan baku (SDA) yang mempunyai cirikhas dan murah. • Tersedianya komoditas unggulan yang bisa dikembangkan • Kesan produk natural • Fasilitas/jaringan jalan Joglosemar
W	<ul style="list-style-type: none"> • Masih mengandalkan order • Inefisiensi pengelolaan usaha dan proses produksi. • Tekanan target. • Ketergantungan luar negeri dari segi merk (<i>Good Will</i>) • Belum mencukupinya bahan baku yang ada. • Masih rendahnya produktifitas tenaga kerja. • Belum tepatnya penerapan teknologi yang tepat guna ramah lingkungan. • Top level manajemen dari asing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya permodalan. • Kualitas bahan baku tergantung musim • Kurang bersaing di harga, desain dan <i>delivery</i>. • Terbatasnya kepemilikan skala usaha. • Rendahnya kualitas SDM pelaku industri dan manajemen. • Keterbatasan informasi mekanisme pasar dan lemahnya posisi tawar.
O	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya aneka industri. • Permintaan pasar yang sangat besar. • Ekspansi pasar • Adanya regulasi yang kondusif bagi masuknya investor. • Adanya komitmen pemerintah dalam mengembangkan usaha sektor industri. • Adanya partisipasi perguruan tinggi dan lembaga penelitian dalam mendukung pengembangan industri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variasi produk • Tumbuhnya industri rakyat • Berkembangnya aneka industri. • Permintaan pasar yang cukup besar. • Adanya komitmen pemerintah dalam mengembangkan usaha • Adanya partisipasi perguruan tinggi dan lembaga penelitian dalam mendukung pengembangan industri.
T	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya barang substitusi dan produk sejenis yang ada di pasar. • Masuknya barang impor yang lebih berkualitas sebagai akibat terbukanya pasar bebas. • Dominasi asing. • Meningkatnya harga bahan baku produksi. • Pengaruh iklim usaha yang tidak menentu • Ketidakpuasan pelanggan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak kenaikan BBM • Pemanfaatan teknologi • Adanya barang substitusi dan produk sejenis yang ada di pasar. • Masuknya barang impor. • Bahan baku yang banyak diminati dari daerah lain yang tanpa memprioritaskan produsen lokal akan mengancam kelangsungan industri.

Gambar 4.1

Matrik interaksi Analisis SWOT-Klasifikasi Isu Sektor Industri Garmen/Tekstil dan Kerajinan Enceng Gondok

Fak. E Fak. I	Peluang	Ancaman
K e k u a t a n	<p>Apabila dalam proses kajian telah dapat dilihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki keunggulan komparatif (kekuatan). Dua elemen potensi eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi menjadi isu utama pengembangan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan fasilitas jalur jalan Joglosemar guna memperlancar lalu lintas aktivitas-aktivitas ekonomi dalam hal ini digunakan untuk mengangkut komoditi industri yang dihasilkan oleh Kabupaten Semarang keluar kawasan tersebut untuk memenuhi permintaan pasar yang ada sehingga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang. • Dengan diperluasnya jangkauan dan besarnya penguasaan pasar yang saling terkait oleh pemerintah baik infrastruktur, maupun suprastrukturnya dengan para investor maka komoditi unggulan sektor industri seperti tekstil (industri besar), kerajinan enceng gondok (industri kecil) dapat go luar daerah ataupun internasional sehingga memberikan tambahan devisa bagi pendapatan daerah setempat. 	<p>Kajian yang mempertemukan antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi dengan potensi internal dari dalam. Oleh karena itu keputusan yang diambil adalah menggali sumber-sumber daya yang dapat dimobilisasikan untuk memperlunak ancaman/tantangan dari luar tersebut, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masuknya investor asing daerah terutama untuk industri tekstil memungkinkan terjadinya <i>capital flight</i> (pelarian modal ke daerah lain atau luar negeri). Oleh karena itu diharapkan dapat memacu peningkatan kualitas SDM agar menguasai teknologi dan didukung dengan melimpahnya Sumber Daya Alam akan mendorong pengelolaan industri tersebut secara mandiri. Sehingga transfer kentungan yang dilakukan oleh investor asing ke negaranya dapat dicegah. • Pengrajin enceng gondok dapat terus mengandalkan ke cirikhasan dari produk ini dalam bersaing dengan produk dari daerah lain.
K e l e m h a n	<p>Kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar di sini dihadapkan dengan keterbatasan potensi kawasan itu yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kemitraan dengan perusahaan lain akan sangat mendukung produktifitas para wirausahawan, karena dengan ditunjang modal investasi yang besar serta melakukan efisiensi dan efektivitas maka akan meningkatkan mutu hasil produksi. • Adanya regulasi berupa pajak impor memberikan proteksi bagi para wirausahawan di bidang industri enceng gondok untuk lebih <i>survive</i> dari komoditi sektor industri substitusinya yang berasal dari asing/luar daerah yang umumnya berkualitas bagus. • Permintaan pasar yang besar dapat digunakan sebagai media untuk memperbesar usaha enceng gondok menjadi usaha besar 	<p>Kajian yang menggali berbagai kelemahan yang akan di hadapi oleh suatu daerah di dalam pengembangannya. Strategi yang harus ditempuh adalah sedikit demi sedikit memperbaiki sumber daya internal yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk tekstil dan garmen, Berbeda dengan enceng gondok, struktur industri tekstil yang berskala besar sebagian besar berasal dari bahan baku impor sehingga dibandingkan dengan produk komoditi industri asing maka daya saing industri milik kita rendah. Oleh karena itu daya saing komoditi industri garmen dan tekstil perlu ditingkatkan lagi dengan pemberdayaan kandungan lokal. • Untuk kerajinan enceng gondok, Perlunya dukungan dan pembinaan kewirausahawan bagi para pengusaha di sektor industri kecil karena rata-rata mereka mempunyai keterbatasan dalam manajemen.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Per-Sektor (sektoral) Kabupaten Semarang

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Semarang mempunyai peran yang sangat besar, hal ini terlihat pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Semarang. Besarnya kontribusi sektor pertanian dapat dilihat pada angka kontribusi sektor pertanian sebesar 17,65 persen pada tahun 1999 bahkan sempat mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 18,23 persen pada tahun 2000. namun pada tahun 2003 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mengalami penurunan menjadi 15.21 persen. Walau demikian sektor pertanian masih menempati urutan ketiga dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Semarang pada tahun 2003.

Tabel 4.16
Analisis Sektor Pertanian

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	< 1	Sektor non basis
2.	P_j	Negatif	Tumbuh lambat di propinsi
3.	D_j	Negatif	Pertumbuhannya lebih lambat dibanding Propinsi
4	Tipologi	VIII	Tingkat kepotensialannya kurang sekali

Berdasarkan analisis LQ selama 5 tahun terakhir (1999-2003), sektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata LQ-nya di bawah angka

satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0.86. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis. Nilai LQ yang kurang dari angka satu ini berarti sektor pertanian belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut.

Perhitungan analisis *Shift Share* selama periode penelitian penulis (tahun 1999-2003), untuk sektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata Komponen P_j sebesar -4697.19 hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di propinsi Jawa Tengah karena nilainya negatif. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan komponen D_j, sektor pertanian adalah sektor yang pertumbuhannya lebih lambat di banding propinsi karena daya saingnya menurun. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen D_j yang negatif, yaitu sebesar -487.29.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor pertanian termasuk dalam tipologi VIII sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan *kurang sekali* karena bukan sektor basis dan pertumbuhannya lebih lambat di banding tingkat propinsi padahal di tingkat propinsi sendiri pertumbuhannya juga lambat.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sumbangan sektor pertambangan terhadap PDRB pada tahun 2003 sebesar 0.17 persen yang menempati urutan kesembilan dalam struktur pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Semarang.

Sumbangan sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Semarang terbesar hanyalah 0.18 persen yaitu pada tahun 2000 dan 2001.

Tabel 4.17
Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	< 1	Sektor non basis
2.	P _j	Positif	Tumbuh cepat di propinsi
3.	D _j	Negatif	Pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi
4	Tipologi	VII	Tingkat kepotensialannya kurang

Hasil dari perhitungan LQ selama tahun 1999-2003. sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilainya di bawah angka satu yaitu sebesar 0.12, yang berarti bahwa sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Artinya, sektor tersebut masih memiliki kelemahan dalam berproduksi dan belum berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Kabupaten Semarang, sehingga harus mendatangkan produk tambang dan galian dari luar daerah.

Hasil analisis *Shift Share* selama tahun 1999-2003, sektor pertambangan menunjukkan nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional (P_j) positif sebesar 26.81, yang menunjukkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor yang memiliki pertumbuhan cepat di tingkat propinsi. Nilai rata-rata komponen D_j sektor pertambangan adalah sebesar -113.23 menunjukkan bahwa daya saing sektor ini

menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di propinsi.

Hasil analisis Tipologi sektoral menunjukkan sektor pertambangan menempati tipologi VII. Sektor ini tingkat kepotensialannya untuk dikembangkan *kurang* karena sektor ini bukan merupakan sektor basis dan di kabupaten pertumbuhannya lebih lambat jika dibandingkan dengan propinsi karena di tingkat propinsi pertumbuhannya cepat. Sementara itu berdasarkan pengamatan penulis aktifitas sektor pertambangan dan penggalian ini tergolong rendah dan lokasinya terbatas.

c. Sektor Industri Pengolahan

Mengingat bahwa sektor ini akan dianalisis lebih mendalam lagi dengan metode SWOT, maka juga akan dilengkapi dengan pembahasan perkembangan indeks LQ, Dj dan Pj.

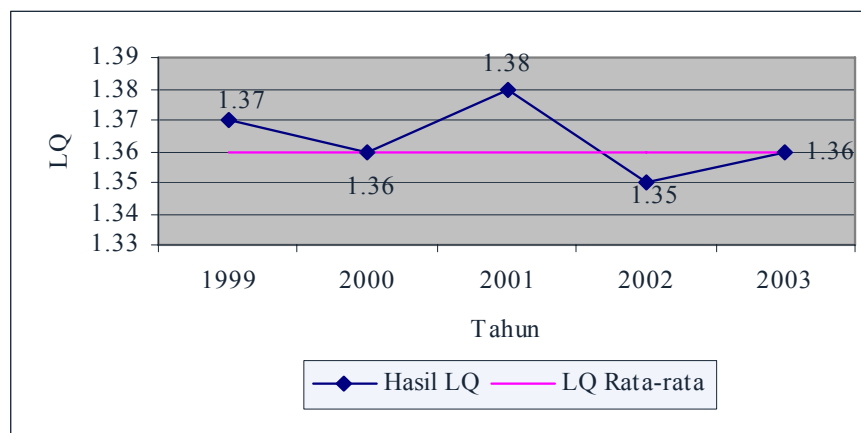
Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang tahun 2003 sebesar 42,45 persen dan selalu menempati urutan pertama dalam struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang selama periode penelitian penulis.

Tabel 4.18
Analisis Sektor Industri Pengolahan

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	> 1	Sektor basis
2.	P_j	Positif	Tumbuh cepat di propinsi
3.	D_j	Positif	Pertumbuhannya lebih cepat dibanding propinsi
4	Tipologi	I	Tingkat kepotensialannya istimewa

Hasil dari perhitungan LQ selama tahun 1999-2003 Sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata di atas angka satu yaitu sebesar 1.36 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Semarang saja, namun memenuhi kebutuhan dari luar daerah lainnya. Dengan kata lain, sektor ini merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

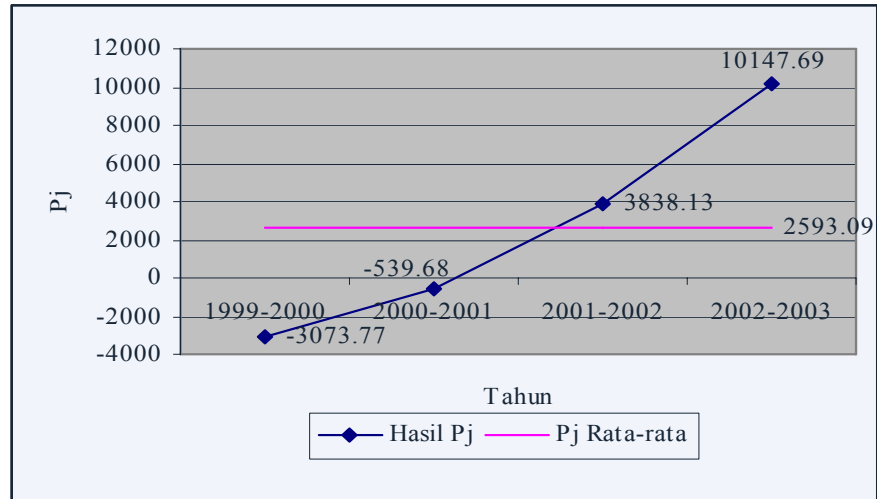
Grafik 4.1
Perkembangan LQ



Berdasarkan grafik di atas, perkembangan LQ terlihat fluktuatif. Namun demikian, sektor industri selalu lebih besar dari angka satu yaitu berkisar antara 1,35 sampai dengan 1,38 sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaannya tidak cukup berarti. Selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 1,36. Pada tahun 1999 nilai LQ sektor industri pengolahan adalah 1,37 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2000 menjadi 1,36, tahun 2001 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,38 kemudian mengalami penurunan paling tajam menjadi sebesar 1,35 pada tahun 2002 pada akhir tahun analisis nilai tersebut kembali merangkak stabil sebagaimana *tren* yang terjadi selama lima tahun terakhir.

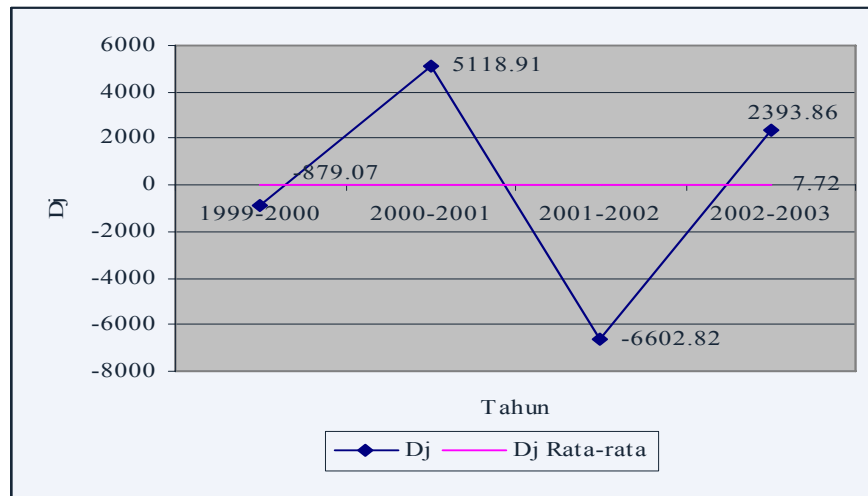
Hasil analisis *Shift Share* selama tahun 1999-2003 sektor industri pengolahan menunjukkan komponen pertumbuhan proporsional (P_j) sebesar 2593.09 yang menunjukkan sektor ini termasuk kedalam sektor yang di propinsi tumbuh dengan cepat. Dari hasil perhitungan komponen pertumbuhan diferensial (D_j) menunjukkan angka positif sebesar 7.72 yang berarti sektor ini mempunyai daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi.

Grafik 4.2
Perkembangan Indeks Pj



Berdasarkan grafik di atas, perkembangan indeks Pj selama lima tahun terakhir mempunyai kecenderungan meningkat dari -3073,77 menjadi 10147.69. Nilai rata-rata komponen Pj adalah 2593.09 menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan di Propinsi Jawa Tengah tergolong cepat ($P_j > 0$). Jika dilihat perkembangannya yaitu tahun 1999-2000 nilai Pj menunjukkan -3073,77 kemudian pada tahun berikutnya naik menjadi -539,68. tahun 2001-2002 nilai Pj terus bergerak naik menjadi 3838,13 dan pada tahun 2002-2003 mengalami kenaikan paling besar menjadi sebesar 10147,69. Bertitik tolak dari hal itu, dapat diketahui bahwa tahun 2002-2003 pertumbuhan di propinsi paling cepat karena nilai Pj-nya paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2003 adalah paling baik.

Grafik 4.3
Perkembangan Indeks Dj



Perkembangan nilai Dj selama kurun waktu analisis seperti pada grafik di atas menunjukkan komponen Dj bergerak fluktuatif. Angka tertinggi adalah pada tahun 2000-2001 dan angka terendah adalah tahun 2001-2002. Pada tahun 1999-2000 nilai Dj adalah -879,07 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2000-2002 menjadi 5118,9 pada tahun ini pertumbuhan di Kabupaten Semarang jika dibandingkan pertumbuhan di Propinsi Jawa Tengah adalah paling cepat. Tahun 2001-2002 mengalami penurunan paling tajam menjadi -6602.82 dan pertumbuhan kembali membaik pada tahun 2002-2003 menjadi 2393,86.

Hasil analisis tipologi sektoral menunjukkan sektor industri pengolahan menempati Tipologi I, karena sektor ini selain sektor basis juga di Kabupaten Semarang pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi padahal di tingkat propinsi pertumbuhannya juga cepat. Hal ini

mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang merupakan sektor yang *istimewa* dan menunjukkan pula bahwa sektor ini memiliki kinerja sektor yang dapat diandalkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Sektor Listrik Gas dan Air

Walaupun pada tahun 2003, sektor listrik gas dan air menempati urutan kedelapan dalam struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang pada tahun 2003, namun sumbangan sektor listrik gas dan air terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang tahun 2003 sebesar 1.68 persen ini merupakan sumbangan tertinggi selama periode penelitian penulis. Sumbangan terendah sektor ini adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 1.46 persen. Sektor ini merupakan sektor yang selalu meningkat dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Semarang.

Tabel 4.19
Analisis Sektor Listrik Gas dan Air

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	> 1	Sektor basis
2.	P_j	Positif	Tumbuh cepat di propinsi
3.	D_j	Negatif	Pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi
4	Tipologi	III	Tingkat kepotensialannya <i>baik</i>

Hasil dari perhitungan LQ selama tahun 1999-2003 sektor listrik gas dan air menunjukkan nilai rata-rata di atas angka satu yaitu sebesar 1.31 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Semarang saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan dari luar daerah lainnya (potensi eksor).

Hasil analisis *shift share* selama tahun 1999-2003 listrik gas dan air, komponen pertumbuhan proporsional (P_j) adalah sebesar 861.42 yang menunjukkan sektor ini termasuk kedalam sektor yang di propinsi tumbuh dengan cepat. sedangkan hasil perhitungan komponen pertumbuhan diferensial (D_j) menunjukkan angka negatif sebesar -215.40 yang berarti sektor ini mempunyai daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari propinsi.

Hasil analisis tipologi sektoral menunjukkan sektor listrik gas dan air menempati tipologi III, karena sektor ini adalah sektor basis di Kabupaten Semarang, tetapi pertumbuhannya lebih lambat dari propinsi karena di propinsi pertumbuhannya juga cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tingkat kepotensialannya untuk dikembangkan tergolong *baik*.

e. Sektor Bangunan

Sektor Bangunan di Kabupaten Semarang mempunyai peran yang kecil, hal ini terlihat pada kontribusi sektor bangunan terhadap PDRB kabupaten Semarang. Besarnya kontribusi sektor bangunan

dapat dilihat pada angka kontribusi sektor bangunan pada tahun 2003 sebesar 1.72 persen. Dan pada tahun 2003 kontribusi sektor bangunan hanya menempati urutan ke tujuh dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Semarang.

Tabel 4.20
Analisis Sektor Bangunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	< 1	Sektor non basis
2.	P _j	Negatif	Tumbuh lambat di propinsi
3.	D _j	Negatif	Pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi
4	Tipologi	VIII	Tingkat kepotensialannya <i>kurang sekali</i>

Berdasarkan analisis LQ selama 5 tahun terakhir (1999-2003), sektor bangunan menunjukkan nilai rata-rata LQ-nya di bawah angka satu yaitu sebesar 0.42. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis. Nilai LQ yang kurang dari satu ini berarti sektor bangunan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut sehingga sektor ini berpotensi impor.

Perhitungan analisis *Shift Share* selama periode penelitian penulis (tahun 1999-2003) untuk sektor bangunan, nilai rata-rata komponen P_j-nya adalah sebesar -107.59 yang menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di propinsi Jawa

Tengah karena nilainya negatif. Sedangkan dari hasil perhitungan komponen D_j , sektor bangunan adalah sektor yang daya saingnya menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat di banding pertumbuhan di propinsi. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen D_j yang negatif, yaitu sebesar -215.16.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor bangunan termasuk dalam tipologi VIII sehingga sektor ini adalah sektor yang tidak berpotensi untuk dikembangkan karena bukan sektor basis dan pertumbuhannya lebih lambat di banding propinsi meskipun di tingkat propinsi pertumbuhannya juga lambat.

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Besarnya kontribusi sektor perdagangan hotel dan restoran pada tahun 2003 sebesar 17.77 persen yang merupakan angka tertinggi selama periode penelitian penulis, hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Kabupaten Semarang. Sektor ini merupakan sektor yang menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Tabel 4.21
Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	< 1	Sektor non basis
2.	P _j	Positif	Tumbuh cepat di propinsi
3.	D _j	Negatif	Pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi
4	Tipologi	VII	Tingkat kepotensialannya <i>kurang</i>

Analisis LQ selama 5 tahun terakhir (1999-2003), sektor perdagangan hotel dan restoran menunjukkan nilai rata-rata LQ-nya di bawah angka satu yaitu sebesar 0.74. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis. Nilai LQ yang kurang dari angka satu ini berarti sektor sektor perdagangan hotel dan restoran belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut dan sektor ini berpotensi impor dari daerah lain.

Perhitungan analisis *shift share* selama periode penelitian penulis (tahun 1999-2003), untuk sektor perdagangan hotel dan restoran menunjukkan nilai rata-rata komponen P_j sebesar 2933.32. karena lebih besar dari angka satu, berarti bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat di propinsi Jawa Tengah. Hasil perhitungan komponen pertumbuhan diferensial (D_j) sektor perdagangan hotel dan restoran menunjukkan angka negatif sebesar -2398.58 yang berarti

sektor ini mempunyai daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari propinsi.

Perhitungan analisis tipologi sektoral menunjukkan sektor perdagangan hotel dan restoran termasuk dalam tipologi VII sehingga sektor ini adalah sektor yang *kurang* berpotensi untuk dikembangkan karena bukan sektor basis dan pertumbuhannya lebih lambat di banding propinsi, karena ditingkat propinsi pertumbuhannya cepat.

g. Sektor Pengangkutan

Besarnya kontribusi sektor pengangkutan pada tahun 2003 sebesar 3.16 persen yang merupakan angka tertinggi selama periode penelitian penulis. Sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang sedikit bagi pembentukan angka PDRB Kabupaten Semarang. Sektor ini merupakan sektor yang hanya menempati urutan keenam.

Tabel 4.22
Analisis Sektor Pengangkutan

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	< 1	Sektor non basis
2.	P_j	Positif	Tumbuh cepat di propinsi
3.	D_j	Positif	Pertumbuhannya lebih cepat dibanding propinsi
4	Tipologi	V	Tingkat kepotensialannya cukup

Analisis LQ selama 5 tahun terakhir (1999-2003), sektor pengangkutan menunjukkan nilai rata-rata LQ-nya di bawah angka satu yaitu sebesar 0.56. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis. Nilai LQ yang kurang dari satu ini berarti sektor sektor pengangkutan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut sehingga sektor ini berpotensi impor dari daerah lain.

Perhitungan analisis *Shift Share* selama periode penelitian penulis (tahun 1999-2003), untuk sektor pengangkutan menunjukkan nilai rata-rata komponen P_j sebesar 803.04 yang berarti bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat di propinsi Jawa Tengah karena nilainya positif. Hasil perhitungan komponen pertumbuhan diferensial (D_j) sektor pengangkutan menunjukkan angka positif sebesar 506.79 yang berarti sektor ini mempunyai pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi.

Analisis tipologi sektoral menunjukkan sektor pengangkutan termasuk dalam tipologi V sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialannya *cukup* untuk dikembangkan karena bukan sektor basis, tetapi pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi meskipun di tingkat propinsi sendiri pertumbuhannya tergolong cepat.

h. Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan

Besarnya kontribusi sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 1999-2003 berkisar antara 3.88 sampai dengan

3.84 persen. Kontribusi tertinggi adalah pada tahun 1999 sementara kontribusi terendah pada tahun 2003. Pada tahun 2003, sektor ini merupakan sektor yang hanya menempati urutan kelima dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Semarang.

Tabel 4.23
Analisis Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	< 1	Sektor non basis
2.	P_j	Negatif	Tumbuh lambat di propinsi
3.	D_j	Positif	Pertumbuhannya lebih cepat dibanding propinsi
4	Tipologi	VI	Tingkat kepotensialannya <i>hampir dari cukup</i>

Analisis LQ selama 5 tahun terakhir (1999-2003), sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan menunjukkan nilai rata-rata LQ-nya di bawah angka satu yaitu sebesar 0.99. Ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis. Nilai LQ yang kurang dari satu ini berarti sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Tetapi jika dilihat dari angka LQ tersebut ternyata sangat mendekati angka satu, berarti sektor ini tergolong sektor yang telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Semarang (seimbang) atau dengan kata lain potensi impor dari sektor ini relatif sangat kecil.

Perhitungan analisis *Shift Share* selama periode penelitian penulis (tahun 1999-2003), untuk sektor keuangan persewaaan dan jasa perusahaan menunjukkan nilai rata-rata komponen Pj sebesar -477.42 yang berarti bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di propinsi Jawa Tengah karena nilainya positif. Dari hasil perhitungan komponen pertumbuhan diferensial (D_j) sektor keuangan persewaaan dan jasa perusahaan menunjukkan angka positif sebesar 459.64 yang berarti sektor ini mempunyai pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi Jawa Tengah.

Perhitungan analisis tipologi sektoral menunjukkan sektor keuangan persewaaan dan jasa perusahaan termasuk dalam tipologi VI sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialannya untuk dikembangkan menunjukkan *hampir dari cukup*. karena bukan sektor basis tetapi pertumbuhannya lebih cepat dari tingkat propinsi yang pertumbuhannya lambat.

i. Sektor Jasa-jasa

Sumbangan jasa terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang tahun 2003 sebesar 13.5 persen dan selalu menempati urutan keempat dalam struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang selama periode penelitian penulis.

Tabel 4.24
Analisis Sektor Jasa-jasa

No	Aspek	Parameter	Makna
1.	LQ	> 1	Sektor basis
2.	P_j	Negatif	Tumbuh lambat di propinsi
3.	D_j	Positif	Pertumbuhannya lebih cepat dibanding propinsi
4	Tipologi	II	Tingkat kepotensialannya <i>baik sekali</i>

Hasil dari perhitungan LQ selama tahun 1999-2003 sektor jasa menunjukkan nilai rata-rata di atas angka satu yaitu sebesar 1.35 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Semarang saja, namun memenuhi kebutuhan dari luar daerah lainnya (berpotensi ekspor).

Hasil analisis *Shift Share* selama tahun 1999-2003 sektor jasa-jasa di Kabupaten Semarang menunjukkan komponen pertumbuhan proporsional (P_j) sebesar -2136.39 yang berarti bahwa sektor ini termasuk ke dalam sektor yang di propinsi tumbuh dengan lambat. Dari hasil perhitungan komponen pertumbuhan diferensial (D_j) menunjukkan angka positif sebesar 5183.69. besaran ini menempatkan sektor ini adalah sektor yang mempunyai daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi.

Sementara itu, jika dilihat dari hasil analisis tipologi sektoral menunjukkan sektor jasa menempati tipologi II setelah sektor industri

pengolahan, karena sektor ini selain sektor basis, juga di Kabupaten Semarang pertumbuhannya lebih cepat dari propinsi karena di tingkat propinsi tumbuh dengan lambat. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor jasa di Kabupaten Semarang merupakan sektor yang tingkat kepotensialannya *baik sekali* dan menunjukkan pula bahwa sektor ini memiliki kinerja sektor yang juga dapat diandalkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Keterkaitan Wilayah

Berdasarkan perhitungan dalam metode gravitasi (tabel 4.13), terlihat bahwa selama periode penelitian penulis yang paling kuat interaksinya dengan Kabupaten Semarang adalah Kota Semarang, kedua interaksi dengan Kabupaten Demak, ketiga interaksi dengan Kota Salatiga, keempat interaksi dengan Kabupaten Kendal dan kelima interaksi dengan Kabupaten Grobogan.

Interaksi yang kuat antara Kabupaten Semarang dengan Kota Semarang ini disebabkan karena jaraknya yang relatif dekat sehingga mempermudah akses penduduk ke daerah tersebut. Selain itu, jumlah penduduk Kota Semarang paling tinggi dibandingkan dengan daerah lain (komponen gravitasi). Di lain pihak, Kota Semarang adalah daerah yang tinggi mobilitas ekonominya maupun sosialnya di bandingkan dengan daerah sekitarnya. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial. Semakin besar interaksi, semakin besar pula daya tarik menarik Kabupaten Semarang dengan kabupaten-kabupaten sekitar sehingga kegiatan sosial ekonominya semakin besar kaitannya.

3. Strategi Pengembangan Sektor Potensial (Industri Pengolahan) di Kabupaten Semarang (kasus industri garmen dan tekstil serta kerajinan enceng gondok)

Setelah masing-masing komponen diinteraksikan dalam metode SWOT, maka langkah strategis yang mutlak diperlukan adalah melakukan optimalisasi potensi ekonomi. Terkait dengan hal itu, pembahasan yang di ungkap dalam sub bab ini adalah terkait dengan strategi yang direkomendasikan dalam rangka pengembangan potensi industri garmen dan tekstil serta industri kerajinan enceng gondok adalah sebagai berikut:

a. Strategi SO

Strategi SO dipakai untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal kawasan. Dengan kata lain penyelenggara dan pengelola pengembang kawasan harus mampu meraih semua peluang berdasarkan kekuatan yang dimilikinya bukan sekedar adanya peluang tersebut:

Tabel 4.25 Strategi SO

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan produktivitas komoditas industri, untuk terus memanfaatkan pasar internasional dengan tetap mempertahankan kualitas. • Dengan orientasi pasar internasional, maka sudah seharusnya dilakukan peningkatan kualitas terhadap produk komoditi industri itu sehingga dapat bersaing di pasar luar daerah maupun pasar internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengoptimalan pengelolaan enceng gondok melalui proses kreatif, inovatif dan tetap menjaga kualitas. • Memperluas jangkauan pasar dengan memanfaatkan jalan Joglosemar

b. Strategi ST

Strategi ST digunakan untuk menghindari, paling tidak memper kecil dampak negatif dari ancaman atau tantangan yang akan datang dari luar. Jika ancaman tersebut tidak dapat diatasi dengan kekuatan internal maupun eksternal, maka perlu dicari jalan keluarnya, agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar:

Tabel 4.26 Strategi ST

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas SDM agar menguasai teknologi dan didukung dengan melimpahnya Sumber Daya Alam akan mendorong pengelolaan industri tersebut secara mandiri • Menghadapi persaingan di pasar internasional yang ketat, dengan kualitas komoditi industri bermutu rendah, komoditi industri kita masih bisa bersaing dengan memanfaatkan rendahnya upah tenaga kerja sehingga biaya produksipun dapat ditekan yang pada akhirnya harga komoditi industri kita lebih dibanding produk dari luar daerah ataupun negara/daerah lain dengan kualitas yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan kecirikhasan dari produk ini dalam bersaing dengan produk dari daerah lain dengan tetap memanfaatkan kandungan lokal • Memprioritaskan bahan baku untuk Kabupaten Semaang.

c. Strategi WO

Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan yang terdapat di luar kawasan. Setiap peluang yang tidak dapat dipenuhi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, harus dicari jalan keluarnya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan lainnya yang tersedia di lingkungan sekitar kawasan tersebut:

Tabel 4.27 Strategi WO

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Usaha ini harus disiplin terhadap order. • Manajemen kehati-hatian, mengingat usaha besar resiko juga besar • Komoditi industri di Kabupaten Semarang tidak terlepas dengan sub sektor lainnya sehingga perlu membangun keterkaitan industri dengan sub sektor lainnya. • Pengembangan garmen dengan memasyarakatkan merek dagang sendiri karena pemasaran produk garmen Kabupaten Semarang masih mendompleng merek dagang dari luar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan dengan pengumpul enceng gondok juga perguruan tinggi dalam mendesain produk mereka. • Perlunya pemanfaatan dana dari pemerintah seoptimal mungkin.

d. Strategi WT

Taktik mempertahankan kondisi pengembangan kawasan yang diusahakan dengan memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal:

Tabel 4.28 Strategi WT

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Rumitnya jalur birokrasi yang harus ditepuh oleh para eksportir akan melemahkan semangat para pengusaha industri ini untuk mengekspor hasil usahanya. Oleh karena itu jalur birokrasi perlu diperbaiki, sehingga mempermudah pemberian lisensi bagi para eksportir. • Terbatasnya SDA yang ada untuk mencukupi pasar, dapat dikurangi dengan pengembangan teknologi guna menemukan bahan baku pengganti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya peningkatan dukungan dan pembinaan kewirausahaan bagi para pengusaha di sektor industri kecil karena rata-rata mereka mempunyai keterbatasan dalam manajemen. • Meningkatkan kegiatan promosi produk yang dihasilkan akan mendorong semangat para pengusaha industri untuk mengekspor hasil komoditinya. • Pemanfaatan teknologi baru seperti mesin penganyaman dan komputerisasi bila perlu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi yang paling potensial dan strategis untuk dikembangkan guna memacu dan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang ada yaitu sektor industri pengolahan kemudian sektor jasa-jasa.
2. Keterkaitan Kabupaten Semarang dengan daerah lain di sekitarnya paling kuat adalah dengan Kota Semarang, Kedua dengan Kabupaten Demak, ketiga dengan Kota Salatiga, keempat dengan Kabupaten Kendal dan kelima interaksi dengan Kabupaten Grobogan. Keterkaitan dengan kota Semarang ini paling besar karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat. Interaksi dengan daerah ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jarak antara kedua daerah.
3. Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di lapangan, beberapa strategi yang dapat diterapkan berhubungan dengan pengembangan industri pengolahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Industri Tekstil dan Garmen (Industri Makro)
- 1). Meningkatkan produktivitas komoditas industri, untuk terus memanfaatkan pasar internasional dengan tetap mempertahankan kualitas.
 - 2). Dengan orientasi pasar internasional, maka sudah seharusnya dilakukan peningkatan kualitas terhadap produk komoditi industri itu sehingga dapat bersaing di pasar luar daerah maupun pasar internasional.
 - 3). Usaha ini harus disiplin terhadap order.
 - 4). Manajemen kehati-hatian, mengingat usaha besar resiko juga besar
 - 5). Peningkatan kualitas SDM agar menguasai teknologi dan didukung dengan melimpahnya Sumber Daya Alam akan mendorong pengelolaan industri tersebut secara mandiri
 - 6). Menghadapi persaingan di pasar internasional yang ketat, dengan kualitas komoditi industri bermutu rendah, komoditi industri kita masih bisa bersaing dengan memanfaatkan rendahnya upah tenaga kerja sehingga biaya produksipun dapat ditekan yang pada akhirnya harga komoditi industri kita lebih dibanding produk dari luar daerah ataupun negara/daerah lain dengan kualitas yang sama
 - 7). Komoditi industri di Kabupaten Semarang tidak terlepas dengan sub sektor lainnya sehingga perlu membangun keterkaitan industri dengan sub sektor lainnya misalnya dengan sektor pengangkutan dan pertanian terutama untuk pengrajin enceng gondok.

- 8). Pengembangan garmen dengan memasyarakatkan atau menggunakan merek dagang sendiri (lokal) karena selama ini masih mendompleng merek dagang dari luar.
 - 9). Rumitnya jalur birokrasi yang harus ditepuh oleh para eksportir akan melemahkan semangat para pengusaha industri (kerajinan) untuk mengekspor hasil usahanya. Oleh karena itu jalur birokrasi perlu diperbaiki, sehingga mempermudah pemberian lisensi bagi para eksportir.
 - 10). Terbatasnya SDA yang ada untuk mencukupi pasar, dapat dikurangi dengan pengembangan teknologi guna menemukan bahan baku pengganti.
- b. Untuk Industri Enceng Gondok (Industri Mikro)
- 1). Pengoptimalan pengelolaan enceng gondok melalui proses kreatif, inovatif dan tetap menjaga kualitas
 - 2). Memperluas jangkauan pasar dengan memanfaatkan jalan Joglosemar
 - 3). Mempertahankan kecirikhasan dari produk ini dalam bersaing dengan produk dari daerah lain dengan tetap memanfaatkan kandungan lokal.
 - 4). Memprioritaskan bahan baku untuk produksi di Kabupaten Semarang terlebih dahulu, kemudian baru luar daerah seperti Yogyakarta.
 - 5). Membangun kemitraan dengan pengumpul enceng gondok juga perguruan tinggi dalam mendesain produk mereka.

- 6). Perlunya peningkatan dukungan dan pembinaan kewirausahawan bagi para pengusaha di sektor industri kecil karena rata-rata mereka mempunyai keterbatasan dalam manajemen.
- 7). Meningkatkan kegiatan promosi produk yang dihasilkan akan mendorong semangat para pengusaha industri untuk mengeksport hasil komoditinya.
- 8). Pemanfaatan teknologi baru misalnya teknologi mesin penganyaman dan komputerisasi bila perlu.

B. Saran

1. Bagi Kabupaten Semarang

Terlepas bahwa dalam penelitian ini lebih banyak mengandalkan data sekunder dengan segala keterbatasannya, maka ada beberapa saran/rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi Kabupaten Semarang sebagai berikut:

- a. Kabupaten Semarang pada saat mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang strategis/potensial dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya hendaknya juga tidak mengabaikan peran sektor yang tergolong non potensial. Karena dengan pengembangan sektor potensial diharapkan akan dapat merangsang pertumbuhan sektor non potensial sehingga menjadi sektor potensial yang pada akhirnya semua sektor ekonomi bersama-sama mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

- b. Kabupaten Semarang sebaiknya juga meningkatkan interaksi dengan Kota Semarang karena Kota Semarang PDRBnya tinggi, karena “daerah berpendapatan tinggi cenderung untuk menghasilkan tabungan nasional yang tinggi. Juga terdapat kecenderungan untuk melakukan investasi (Richardson 1991:42)”, dengan demikian kesempatan kerja di Kota Semarang juga tinggi. Untuk meningkatkan interaksi ini sebaiknya pemerintah menyediakan sarana dan prasarana seperti jalan yang baik khususnya untuk jalan di sekitar sentra industri seperti jalan Karangjati-Pringapus dan jalan Gedang Anak-Ungaran. Karena pada saat ini jalan tersebut masih terlalu kecil untuk lalu lintas sentra industri. Disamping itu juga diperlukan ketersediaan transportasi umum di Kabupaten Semarang yang senyaman mungkin, sehingga mempermudah aktifitas sosial ekonomi yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

2. Bagi Para Peneliti Lain

- a. Jika ingin meneliti potensi sektor ekonomi daerah diharapkan tidak hanya memaknai bahwa suatu sektor ekonomi tergolong potensial atau tidak (berdasarkan parameter analisis), tetapi juga ada kupasan tentang faktor-faktor penyebab mengapa suatu sektor ekonomi masuk dalam katagori itu, terkait dengan kondisi faktual suatu daerah. Misalnya untuk sektor pertambangan di Kabupaten Semarang tergolong *tidak potensial* karena daerah tersebut aktifitas pertambangannya terbatas dan lokasi atau jumlah sumber dayanya kecil.

- b. Peneliti lain juga dapat menganalisis salah satu sektor ekonomi dengan metode SWOT secara khusus dengan tidak hanya mengandalkan data sekunder, sehingga dapat memberikan gambaran sektor ekonomi secara lebih mendalam, tajam dan komprehensif. Terkait dengan manfaat praktis yang bisa disumbangkan bagi pembangunan. Akan Lebih baik lagi jika peneliti lain memasukkan variable “E” (*Environment*/lingkungan) dalam analisis SWOT menjadi “SWOTE”.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- . *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bappeda dan Lembaga Penelitian Undip. 2000. *Rencana Pengelolaan Kawasan Pantai dan Pesisir Kabupaten Demak, Jepara, Kudus Pati. Laporan Final*. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. 2002 dan 2004. *Jawa Tengah dalam Angka*.
- . 2003 *PDRB Kabupaten Semarang*.
- GBHN 1998
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karjoredjo, Sarji. 1999. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*. Salatiga: FEUKSW.
- Peraturan Daerah mengenai *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP) Jawa Tengah*.
- Richardson, Harry. 1973. *Dasar Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- . 1985. *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta: UI Press dan Bima Grafika.

- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. VIII. No. 1. Hal 43-54. Yogyakarta: UGM.
- , 2000. Model Gravitasi sebagai Alat Pengukur *Hiterland* dari *Central Place*: Satu Kajian Teoritik. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 15. Hal 414-423. Yogyakarta: UGM
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 1. No. 2. Hal. 144-159. Surakarta: UMS.
- TAP MPR No. II/MPR/1998. *Tentang GBHN 1999*. Jakarta: Dipublikasikan oleh Sinar Grafika Offset.
- Tjokroaminoto, Bintoro. 1995. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- UU RI No. 32 Tahun 2004 dan UU RI No 33 Tahun 2004 *Tentang Pemerintahan Daerah dan Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah*. Jakarta: Dipublikasikan oleh CV Duta Nusindo.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.

DAFTAR LAMPIRAN

**A. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (Jutaan Rupiah)**

1. Propinsi Jawa Tengah

No	Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	8184670.67	8455973.17	8598967.98	8667627.13	8593295.01
2.	Pertambangan	575612.99	589963.73	642027.09	667593.55	703109.51
3.	Industri pengolahan	12036861.68	12421426.24	12819594.90	13374259.62	14210959.35
4.	Listrik, G, A	405221.11	493724.43	509108.39	564173.77	574766.33
5.	Bangunan	1626238.40	1650463.27	1693045.33	1767960.23	1837807.02
6.	Perdag. Hotel, R	9026900.22	9632603.63	10092087.90	10459420.57	11088351.92
7.	Pengangkutan, K	1946926.99	2053018.42	2219896.60	2339634.18	2487687.39
8.	Keu, persw, js. P	1559309.07	1605968.13	1622747.76	1674959.71	1723100.52
9	Jasa-jasa	3987776.61	4038526.07	4107700.47	4260064.32	4338031.40
Jumlah		39394513.74	40941667.09	42305176.42	43775693.08	45557108.45

Sumber: BPS, Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2004

2. Kabupaten Semarang

No	Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	176471.55	190911.35	183378.62	196227.35	183381.80
2.	Pertambangan	2046.38	1874.58	1902.45	1916.25	1988.02
3.	Industri pengolahan	419660.66	432189.29	451162.02	464079.60	495506.49
4.	Listrik, G, A	14550.50	15867.09	17233.41	17871.97	19560.77
5.	Bangunan	18657.91	16729.11	18220.28	19283.03	20074.87
6.	Perdag. Hotel, R	177585.64	184350.78	190601.50	196810.03	207472.84
7.	Pengangkutan, K	27128.41	29501.79	32010.75	34085.41	36915.42
8.	Keu, persw, js. P	38788.70	40290.30	41773.65	43349.87	44798.91
9	Jasa-jasa	124740.04	135651.53	146096.09	150975.35	157567.94
Jumlah		999629.79	1047365.80	1082378.77	1124598.85	1167267.05

Sumber: BPS, Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2003

B. JARAK KABUPATEN SEMARANG DENGAN DAERAH LAIN (KAWASAN KEDUNGSAPUR)

Daerah	Jarak
Kabupaten Semarang – Kabupaten Kendal	56
Kabupaten Semarang – Kabupaten Demak	53
Kabupaten Semarang – Kota Salatiga	21
Kabupaten Semarang – Kota Semarang	27
Kabupaten Semarang – Kabupaten Purwadadi	74

Sumber BPS, Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2004

C. PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT

Tahun 1999

Sektor-sektor	PDRB Kab Smg (Si)	PDRB Jateng (Ni)	Si/S	Ni/N	LQ
Pertanian	176471.55	8184670.67	0.176536906	0.207761688	0.849708661
Pertambangan	2046.38	575612.99	0.002047138	0.014611501	0.140104554
Industri Pengolahan	419660.66	12036861.68	0.41981608	0.305546649	1.373983583
Listrik, G, A	14550.5	405221.11	0.014555889	0.010286232	1.415084616
Bangunan	18657.91	1626238.4	0.01866482	0.041280834	0.452142505
Perdag. Hotel, R	177585.64	9026900.22	0.177651408	0.229141049	0.775292811
Pengangkutan, K	27128.41	1946926.99	0.027138457	0.049421272	0.549125016
Keu, persw, js. P	38788.7	1559309.07	0.038803065	0.039581884	0.980323861
Jasa-jasa	124740.04	3987776.61	0.124786237	0.1012267	1.23274035
	999629.79	39394513.74	1	1	

Tahun 2000

Sektor-sektor	PDRB Kab Smg (Si)	PDRB Jateng (Ni)	Si/S	Ni/N	LQ
Pertanian	190911.35	8455973.17	0.182277624	0.2065371	0.882541804
Pertambangan	1874.58	589963.73	0.001789804	0.014409861	0.124206922
Industri Pengolahan	432189.29	12421426.24	0.412644073	0.30339327	1.360096333
Listrik, G, A	15867.09	493724.43	0.015149521	0.012059217	1.256260781
Bangunan	16729.11	1650463.27	0.015972557	0.040312557	0.396217914
Perdag. Hotel, R	184350.78	9632603.63	0.176013748	0.235276292	0.748115105
Pengangkutan, K	29501.79	2053018.42	0.028167609	0.050144964	0.56172358
Keu, persw, js. P	40290.3	1605968.13	0.038468222	0.039225763	0.980687664
Jasa-jasa	135651.53	4038526.07	0.12951686	0.098640978	1.313012739
	1047365.8	40941667.09	1	1	

Tahun 2001

Sektor-sektor	PDRB Kab Smg (Si)	PDRB Jateng (Ni)	Si/S	Ni/N	LQ
Pertanian	183378.62	8598967.98	0.169421856	0.203260421	0.83352113
Pertambangan	1902.45	642027.09	0.001757656	0.015176088	0.115817489
Industri Pengolahan	451162.02	12819594.9	0.416824528	0.303026627	1.375537631
Listrik, G, A	17233.41	509108.39	0.015921792	0.012034187	1.323046814
Bangunan	18220.28	1693045.33	0.016833553	0.040019815	0.420630447
Perdag. Hotel, R	190601.5	10092087.9	0.17609501	0.238554445	0.738175343
Pengangkutan, K	32010.75	2219896.6	0.029574444	0.052473404	0.563608259
Keu, persw, js. P	41773.65	1622747.76	0.038594299	0.038358137	1.006156763
Jasa-jasa	146096.09	4107700.47	0.134976862	0.097096876	1.390125694
	1082378.77	42305176.42	1	1	

Tahun 2002

Sektor-sektor	PDRB Kab Smg (Si)	PDRB Jateng (Ni)	Si/S	Ni/N	LQ
Pertanian	196227.35	8667627.13	0.174486529	0.198000911	0.88124104
Pertambangan	1916.25	667593.55	0.001703941	0.015250325	0.111731449
Industri Pengolahan	464079.6	13374259.62	0.412662346	0.305517941	1.350697588
Listrik, G, A	17871.97	564173.77	0.015891862	0.012887832	1.233090443
Bangunan	19283.03	1767960.23	0.017146585	0.040386802	0.424559127
Perdag. Hotel, R	196810.03	10459420.57	0.175004652	0.238932152	0.732444964
Pengangkutan, K	34085.41	2339634.18	0.03030895	0.053445965	0.567095186
Keu, persw, js. P	43349.87	1674959.71	0.038546963	0.038262323	1.007439165
Jasa-jasa	150975.35	4260064.32	0.134248181	0.097315748	1.379511371
	1124598.85	43775693.08	1	1	

Tahun 2003

Sektor-sektor	PDRB Kab Smg (Si)	PDRB Jateng (Ni)	Si/S	Ni/N	LQ
Pertanian	183381.8	8593295.01	0.157103552	0.188626875	0.832880002
Pertambangan	1988.02	703109.51	0.001703141	0.015433585	0.110352888
Industri Pengolahan	495506.49	14210959.35	0.424501394	0.311937255	1.360855068
Listrik, G, A	19560.77	574766.33	0.016757751	0.012616392	1.328252226
Bangunan	20074.87	1837807.02	0.017198181	0.04034073	0.426322997
Perdag. Hotel, R	207472.84	11088351.92	0.177742394	0.24339455	0.730264478
Pengangkutan, K	36915.42	2487687.39	0.031625514	0.054605911	0.579159166
Keu, persw, js. P	44798.91	1723100.52	0.038379315	0.037822868	1.014711912
Jasa-jasa	157567.94	4338031.4	0.134988767	0.095221834	1.41762411
	1167267.05	45557108.45	1	1	

Hasil LQ

Sektor-sektor	1999	2000	2001	2002	2003	LQ rata-rata
Pertanian	0.849708661	0.882541804	0.83352113	0.88124104	0.832880002	0.855978527
Pertambangan	0.140104554	0.124206922	0.115817489	0.111731449	0.110352888	0.12044266
Industri Pengolahan	1.373983583	1.360096333	1.375537631	1.350697588	1.360855068	1.364234041
Listrik, G, A	1.415084616	1.256260781	1.323046814	1.233090443	1.328252226	1.311146976
Bangunan	0.452142505	0.396217914	0.420630447	0.424559127	0.426322997	0.423974598
Perdag. Hotel, R	0.775292811	0.748115105	0.738175343	0.732444964	0.730264478	0.74485854
Pengangkutan, K	0.549125016	0.56172358	0.563608259	0.567095186	0.579159166	0.564142241
Keu, persw, js. P	0.980323861	0.980687664	1.006156763	1.007439165	1.014711912	0.997863873
Jasa-jasa	1.23274035	1.313012739	1.390125694	1.379511371	1.41762411	1.346602853

D. KOMPONEN SHIFT SHARE KABUPATEN SEMARANG

Pertambahan PDRB (Gj) Tahunan Kabupaten Semarang

Tahun	Yjt	Yjo	Gj
1999-2000	1047365.8	999629.79	47736.01
2000-2001	1082378.77	1047365.8	35012.97
2001-2002	1124598.85	1082378.77	42220.08
2002-2003	1167267.05	1124598.85	42668.2

Pertambahan PDRB (Gj) Sektoral Kabupaten Semarang

Tahun 1999-2000

Sektor	Yijt	Yijo	Gij
Pertanian	190911.35	176471.55	14439.8
Pertambangan	1874.58	2046.38	-171.8
Industri Pengolahan	432189.29	419660.66	12528.63
Listrik, Gas dan Air	15867.09	14550.5	1316.59
Bangunan	16729.11	18657.91	-1928.8
Perdag. Hotel, R	184350.78	177585.64	6765.14
Pengangkutan, K	29501.79	27128.41	2373.38
Keu, persw, js. P	40290.3	38788.7	1501.6
Jasa-jasa	135651.53	124740.04	10911.49
Jumlah	1047365.82	999629.79	47736.03

Tahun 2001-2002

Sektor	Yijt	Yijo	Gij
Pertanian	196227.35	183378.62	12848.73
Pertambangan	1916.25	1902.45	13.8
Industri Pengolahan	464079.6	451162.02	12917.58
Listrik, Gas dan Air	17871.97	17233.41	638.56
Bangunan	19283.03	18220.28	1062.75
Perdag. Hotel, R	196810.03	190601.5	6208.53
Pengangkutan, K	34085.41	32010.75	2074.66
Keu, persw, js. P	43349.87	41773.65	1576.22
Jasa-jasa	150975.35	146096.09	4879.26
Jumlah	1124598.86	1082378.77	42220.09

Tahun 2000-2001

Sektor	Yijt	Yijo	Gij
Pertanian	183378.62	190911.35	-7532.73
Pertambangan	1902.45	1874.58	27.87
Industri Pengolahan	451162.02	432189.29	18972.73
Listrik, Gas dan Air	17233.41	15867.09	1366.32
Bangunan	18220.28	16729.11	1491.17
Perdag. Hotel, R	190601.5	184350.78	6250.72
Pengangkutan, K	32010.75	29501.79	2508.96
Keu, persw, js. P	41773.65	40290.3	1483.35
Jasa-jasa	146096.09	135651.53	10444.56
Jumlah	1082378.77	1047365.82	35012.95

Tahun 2002-2003

Sektor	Yijt	Yijo	Gij
Pertanian	183381.8	196227.35	-12845.55
Pertambangan	1988.02	1916.25	71.77
Industri Pengolahan	495506.49	464079.6	31426.89
Listrik, Gas dan Air	19560.77	17871.97	1688.8
Bangunan	20074.87	19283.03	791.84
Perdag. Hotel, R	207472.84	196810.03	10662.81
Pengangkutan, K	36915.42	34085.41	2830.01
Keu, persw, js. P	44798.91	43349.87	1449.04
Jasa-jasa	157567.94	150975.35	6592.59
Jumlah	1167267.06	1124598.86	42668.2

E. KOMPONEN SHARE KABUPATEN SEMARANG

Komponen Nasional Share (Nj)

Tahun	Yjo	Yt	Yo	Yt/Yo	Yjo*(Yt/Yo)	Nj
1999-2000	999629.79	40941667.09	39394513.74	1.03927332	1038888.571	39258.78077
2000-2001	1047365.8	42305176.42	40941667.09	1.03330371	1082246.965	34881.16488
2001-2002	1082378.77	43775693.08	42305176.42	1.03475973	1120001.968	37623.19764
2002-2003	1124598.85	45557108.45	43775693.08	1.04069417	1170363.464	45764.61355

Nasional Share Sektoral 1999-2000

Sektor	Yjo (a)	Yt/Yo (b)	(c) (a) x (b)	Nasional Share (c) - (a)
Pertanian	176471.55	1.03927332	183402.1737	6930.623654
Pertambangan	2046.38	1.03927332	2126.748137	80.36813658
Industri Pengolahan	419660.66	1.03927332	436142.1274	16481.46739
Listrik, Gas dan Air	14550.5	1.03927332	15121.94644	571.4464427
Bangunan	18657.91	1.03927332	19390.66807	732.75807
Perdag. Hotel, R	177585.64	1.03927332	184560.0177	6974.377667
Pengangkutan, K	27128.41	1.03927332	28193.83273	1065.422727
Keu, persw, js. P	38788.7	1.03927332	40312.06103	1523.361027
Jasa-jasa	124740.04	1.03927332	129638.9955	4898.955508
Jumlah	999629.79	9.35345988	1038888.571	39258.78062

2000-2001

Sektor	Yjo (a)	Yt/Yo (b)	(c) (a) x (b)	Nasional Share (c) - (a)
Pertanian	190911.35	1.033303708	197269.4059	6358.055854
Pertambangan	1874.58	1.033303708	1937.010465	62.43046494
Industri Pengolahan	432189.29	1.033303708	446582.7959	14393.50591
Listrik, Gas dan Air	15867.09	1.033303708	16395.52293	528.4329322
Bangunan	16729.11	1.033303708	17286.25139	557.1413945
Perdag. Hotel, R	184350.78	1.033303708	190490.3445	6139.564547
Pengangkutan, K	29501.79	1.033303708	30484.309	982.5189996
Keu, persw, js. P	40290.3	1.033303708	41632.11639	1341.816386
Jasa-jasa	135651.53	1.033303708	140169.2289	4517.698945
Jumlah	1047365.82	9.299733372	1082246.985	34881.16544

2001-2002

Sektor	Yjo (a)	Yt/Yo (b)	(c) (a) x (b)	Nasional Share (c) - (a)
Pertanian	183378.62	1.034759734	189752.8121	6374.192052
Pertambangan	1902.45	1.034759734	1968.578656	66.12865595
Industri Pengolahan	451162.02	1.034759734	466844.2918	15682.27181
Listrik, Gas dan Air	17233.41	1.034759734	17832.43875	599.0287475
Bangunan	18220.28	1.034759734	18853.61209	633.3320862
Perdag. Hotel, R	190601.5	1.034759734	197226.7574	6625.25744
Pengangkutan, K	32010.75	1.034759734	33123.43516	1112.685155
Keu, persw, js. P	41773.65	1.034759734	43225.69096	1452.040962
Jasa-jasa	146096.09	1.034759734	151174.3512	5078.261227
Jumlah	1082378.77	9.312837606	1120001.968	37623.19813

2002-2003

sektor	Y r,i,t-n (a)	Y n,t/Y n,t-n (b)	(c) (a) x (b)	Nasional Share (c) - (a)
Pertanian	196227.35	1.040694167	204212.6586	7985.308551
Pertambangan	1916.25	1.040694167	1994.230198	77.98019751
Industri Pengolahan	464079.6	1.040694167	482964.9327	18885.33274
Listrik, Gas dan Air	17871.97	1.040694167	18599.25493	727.2849318
Bangunan	19283.03	1.040694167	20067.73684	784.7068431
Perdag. Hotel, R	196810.03	1.040694167	204819.0502	8009.020228
Pengangkutan, K	34085.41	1.040694167	35472.48737	1387.077367
Keu. persw, js. P	43349.87	1.040694167	45113.95685	1764.086849
Jasa-jasa	150975.35	1.040694167	157119.1661	6143.816106
Jumlah	1124598.86	9.366247503	1170363.474	45764.61382

(P + D)j

Tahun	Yjt	Yt	Yo	Yjo	Yt/Yo	Yjo*(Yt/Yo)	Yjt-(Yt/Yo)*Yjo
1999-2000	1047365.8	40941667.09	39394513.74	999629.79	1.03927332	1038888.571	8477.229233
2000-2001	1082378.77	42305176.42	40941667.09	1047365.8	1.033303708	1082246.965	131.8051201
2001-2002	1124598.85	43775693.08	42305176.42	1082378.77	1.034759734	1120001.968	4596.882358
2002-2003	1167267.05	45557108.45	43775693.08	1124598.85	1.040694167	1170363.464	-3096.413545

F. KOMPONEN DIFFERENTIAL SHIFT

Tahun 1999-2000

Sektor	Yijt	Yit	Yio	Yijo	Yit/Yio	(Yit/Yio)*Yijo	Dj
Pertanian	190911.35	8455973.17	8184670.67	176471.55	1.033147638	182321.165	8590.184954
Pertambangan	1874.58	589963.73	575612.99	2046.38	1.02493123	2097.398771	-222.818771
Industri Pengolahan	432189.29	12421426.24	12036861.68	419660.66	1.031948906	433068.3589	-879.0688963
Listrik, Gas dan Air	15867.09	493724.43	405221.11	14550.5	1.218407476	17728.43798	-1861.347985
Bangunan	16729.11	1650463.27	1626238.4	18657.91	1.01489626	18935.84308	-2206.733078
Perdag. Hotel, R	184350.78	9632603.63	9026900.22	177585.64	1.067099823	189501.6051	-5150.82507
Pengangkutan, K	29501.79	2053018.42	1946926.99	27128.41	1.054491735	28606.68413	895.1058658
Keu. persw, js. P	40290.3	1605968.13	1559309.07	38788.7	1.029922907	39949.37066	340.9293444
Jasa-jasa	135651.53	4038526.07	3987776.61	124740.04	1.012726254	126327.5135	9324.016505
Jumlah	1047365.82	40941667.09	39349517.74	999629.79	9.48757223	1038536.377	8829.44287

Tahun 2000-2001

Sektor	Yijt	Yit	Yio	Yijo	Yit/Yio	(Yit/Yio)*Yijo	Dj
Pertanian	183378.62	8598967.98	8455973.17	190911.35	1.016910509	194139.7581	-10761.13809
Pertambangan	1902.45	642027.09	589963.73	1874.58	1.088248408	2040.008701	-137.5587008
Industri Pengolahan	451162.02	12819594.9	12421426.24	432189.29	1.032054987	446043.1122	5118.907811
Listrik, Gas dan Air	17233.41	509108.39	493724.43	15867.09	1.031159001	16361.49267	871.9173271
Bangunan	18220.28	1693045.33	1650463.27	16729.11	1.025800065	17160.72213	1059.557871
Perdag. Hotel, R	190601.5	10092087.9	9632603.63	184350.78	1.047700942	193144.4859	-2542.985921
Pengangkutan, K	32010.75	2219896.6	2053018.42	29501.79	1.081284307	31899.82256	110.9274378
Keu. persw, js. P	41773.65	1622747.76	1605968.13	40290.3	1.010448296	40711.26497	1062.385029
Jasa-jasa	146096.09	4107700.47	4038526.07	135651.53	1.017128625	137975.0542	8121.035765
Jumlah	1082378.77	42305176.42	40941667.09	1047365.82	9.350735141	1079475.721	2903.04853

Tahun 2001-2002

Sektor	Yijt	Yit	Yio	Yijo	Yit/Yio	(Yit/Yio)*Yijo	Dj
Pertanian	196227.35	8667627.13	8598967.98	183378.62	1.00798458	184842.8213	11384.52869
Pertambangan	1916.25	667593.55	642027.09	1902.45	1.039821466	1978.208348	-61.95834818
Industri Pengolahan	464079.6	13374259.62	12819594.9	451162.02	1.043266946	470682.4227	-6602.822747
Listrik, Gas dan Air	17871.97	564173.77	509108.39	17233.41	1.108160425	19097.38296	-1225.412955
Bangunan	19283.03	1767960.23	1693045.33	18220.28	1.044248609	19026.50204	256.5279633
Perdag. Hotel, R	196810.03	10459420.57	10092087.9	190601.5	1.036398085	197539.0295	-728.9995375
Pengangkutan, K	34085.41	2339634.18	2219896.6	32010.75	1.053938359	33737.35733	348.0526711
Keu, persw, js. P	43349.87	1674959.71	1622747.76	41773.65	1.032175025	43117.71824	232.1517604
Jasa-jasa	150975.35	4260064.32	4107700.47	146096.09	1.037092249	151515.1226	-539.7725962
Jumlah	1124598.86	43775693.08	42305176.42	1082378.77	9.403085744	1121536.565	3062.2949

Tahun 2002-2003

Sektor	Yijt	Yit	Yio	Yijo	Yit/Yio	(Yit/Yio)*Yijo	Dj
Pertanian	183381.8	8593295.01	8667627.13	196227.35	0.991424167	194544.5371	-11162.73708
Pertambangan	1988.02	703109.51	667593.55	1916.25	1.053199975	2018.194452	-30.17445161
Industri Pengolahan	495506.49	14210959.35	13374259.62	464079.6	1.062560452	493112.6296	2393.860356
Listrik, Gas dan Air	19560.77	574766.33	564173.77	17871.97	1.01877535	18207.52249	1353.247508
Bangunan	20074.87	1837807.02	1767960.23	19283.03	1.039506992	20044.8445	30.02549528
Perdag. Hotel, R	207472.84	11088351.92	10459420.57	196810.03	1.060130611	208644.3374	-1171.497363
Pengangkutan, K	36915.42	2487687.39	2339634.18	34085.41	1.063280495	36242.35163	673.0683688
Keu, persw, js. P	44798.91	1723100.52	1674959.71	43349.87	1.028741473	44595.80914	203.1008632
Jasa-jasa	157567.94	4338031.4	4260064.32	150975.35	1.018301855	153738.479	3829.461017
Jumlah	1167267.06	45557108.45	43775693.08	1124598.86	9.335921371	1171148.705	-3881.64529

G. KOMPONEN PROPORTIONAL SHIFT

1999-2000

Sektor	Yit	Yio	Yt	Yo	Yijo	Yit/Yio	Yt/Yo	(Yit/Yio) - (Yt/Yo)	Pj
Pertanian	8455973.17	8184670.67	40941667.09	39394513.74	176471.55	1.033147638	1.03927332	-0.006125682	-1081.00863
Pertambangan	589963.73	575612.99	40941667.09	39394513.74	2046.38	1.02493123	1.03927332	-0.01434209	-29.3493659
Industri Pengolahan	12421426.24	12036861.68	40941667.09	39394513.74	419660.66	1.031948906	1.03927332	-0.007324414	-3073.76856
Listrik, Gas dan Air	493724.43	405221.11	40941667.09	39394513.74	14550.5	1.218407476	1.03927332	0.179134156	2606.49154
Bangunan	1650463.27	1626238.4	40941667.09	39394513.74	18657.91	1.01489626	1.03927332	-0.02437706	-454.824995
Perdag. Hotel, R	9632603.63	9026900.22	40941667.09	39394513.74	177585.64	1.067099823	1.03927332	0.027826503	4941.587378
Pengangkutan, K	2053018.42	1946926.99	40941667.09	39394513.74	27128.41	1.054491735	1.03927332	0.015218415	412.8514033
Keu, persw, js. P	1605968.13	1559309.07	40941667.09	39394513.74	38788.7	1.029922907	1.03927332	-0.009350413	-362.690377
Jasa-jasa	4038526.07	3987776.61	40941667.09	39394513.74	124740.04	1.012726254	1.03927332	-0.026547066	-3311.48203
Jumlah	40941667	39349517.74	368475003.8	354550623.7	999629.79	9.48757223	9.353459881	0.134112349	-352.19364

2000-2001

Sektor	Yit	Yio	Yt	Yo	Yijo	Yit/Yio	Yt/Yo	(Yit/Yio) - (Yt/Yo)	Pj
Pertanian	8598967.98	8455973.17	42305176.42	40941667.09	190911.35	1.016910509	1.033303708	-0.016393199	-3129.64778
Pertambangan	642027.09	589963.73	42305176.42	40941667.09	1874.58	1.088248408	1.033303708	0.0549447	102.9982357
Industri Pengolahan	12819594.9	12421426.24	42305176.42	40941667.09	432189.29	1.032054987	1.033303708	-0.001248721	-539.68377
Listrik, Gas dan Air	509108.39	493724.43	42305176.42	40941667.09	15867.09	1.031159001	1.033303708	-0.002144707	-34.0302609
Bangunan	1693045.33	1650463.27	42305176.42	40941667.09	16729.11	1.025800065	1.033303708	-0.007503643	-125.529267
Perdag. Hotel, R	10092087.9	9632603.63	42305176.42	40941667.09	184350.78	1.047700942	1.033303708	0.014397234	2654.141355
Pengangkutan, K	2219896.6	2053018.42	42305176.42	40941667.09	29501.79	1.081284307	1.033303708	0.047980599	1415.51356
Keu, persw, js. P	1622747.76	1605968.13	42305176.42	40941667.09	40290.3	1.010448296	1.033303708	-0.022855412	-920.85142
Jasa-jasa	4107700.47	4038526.07	42305176.42	40941667.09	135651.53	1.017128625	1.033303708	-0.016175083	-2194.17472
Jumlah	42305176	40941667.09	380746587.8	368475003.8	1047365.82	9.350735141	9.299733373	0.051001768	-2771.2641

2001-2002

Sektor	Yit	Yio	Yt	Yo	Yijo	Yit/Yio	Yt/Yo	(Yit/Yio) - (Yt/Yo)	Pj
Pertanian	8667627.13	8598967.98	43775693.08	42305176.42	183378.62	1.00798458	1.034759734	-0.026775153	-4909.99066
Pertambangan	667593.55	642027.09	43775693.08	42305176.42	1902.45	1.039821466	1.034759734	0.005061733	9.629693097
Industri Pengolahan	13374259.6	12819594.9	43775693.08	42305176.42	451162.02	1.043266944	1.034759734	0.008507211	3838.130441
Listrik, Gas dan Air	564173.77	509108.39	43775693.08	42305176.42	17233.41	1.108160425	1.034759734	0.073400692	1264.944216
Bangunan	1767960.23	1693045.33	43775693.08	42305176.42	18220.28	1.044248609	1.034759734	0.009488875	172.8899588
Perdag. Hotel, R	10459420.6	10092087.9	43775693.08	42305176.42	190601.5	1.036398088	1.034759734	0.001638354	312.2727505
Pengangkutan, K	2339634.18	2219896.6	43775693.08	42305176.42	32010.75	1.053938359	1.034759734	0.019178626	613.9221883
Keu, persw, js. P	1674959.71	1622747.76	43775693.08	42305176.42	41773.65	1.032175025	1.034759734	-0.002584708	-107.972704
Jasa-jasa	4260064.32	4107700.47	43775693.08	42305176.42	146096.09	1.037092249	1.034759734	0.002332516	340.7714356
Jumlah	43775693	42305176.42	393981237.7	380746587.8	1082378.77	9.403085746	9.312837602	0.090248144	1534.5973

2002-2003

Sektor	Yit	Yio	Yt	Yo	Yijo	Yit/Yio	Yt/Yo	(Yit/Yio) - (Yt/Yo)	Pj
Pertanian	8593295.01	8667627.13	45557108.45	43775693.08	196227.35	0.991424167	1.040694167	-0.04927	-9668.1215
Pertambangan	703109.51	667593.55	45557108.45	43775693.08	1916.25	1.053199975	1.040694167	0.012505808	23.96425386
Industri Pengolahan	14210959.4	13374259.62	45557108.45	43775693.08	464079.6	1.062560456	1.040694167	0.021866289	10147.69858
Listrik, Gas dan Air	574766.33	564173.77	45557108.45	43775693.08	17871.97	1.01877535	1.040694167	-0.021918817	-391.732442
Bangunan	1837807.02	1767960.23	45557108.45	43775693.08	19283.03	1.039506992	1.040694167	-0.001187175	-22.8923407
Perdag. Hotel, R	11088351.9	10459420.57	45557108.45	43775693.08	196810.03	1.060130609	1.040694167	0.019436442	3825.286735
Pengangkutan, K	2487687.39	2339634.18	45557108.45	43775693.08	34085.41	1.063280495	1.040694167	0.022586328	769.8642603
Keu, persw, js. P	1723100.52	1674959.71	45557108.45	43775693.08	43349.87	1.028741473	1.040694167	-0.011952694	-518.147718
Jasa-jasa	4338031.4	4260064.32	45557108.45	43775693.08	150975.35	1.018301855	1.040694167	-0.022392312	-3380.68714
Jumlah	45557108	43775693.08	410013976.1	393981237.7	1124598.86	9.335921373	9.366247504	-0.030326131	785.23269

H. RATA RATA KOMPONEN SHIFT SHARE

Rata-Rata Gj

Sektor	1999-2000	2000/2001	2001/2002	2002/2003	Rata-rata
Pertanian	14439.8	-7532.73	12848.73	-12845.55	1727.5625
Pertambangan	-171.8	27.87	13.8	71.77	-14.59
Industri Pengolahan	12528.63	18972.73	12917.58	31426.89	18961.4575
Listrik, Gas dan Air	1316.59	1366.32	638.56	1688.8	1252.5675
Bangunan	-1928.8	1491.17	1062.75	791.84	354.24
Perdag. Hotel, R	6765.14	6250.72	6208.53	10662.81	7471.8
Pengangkutan, K	2373.38	2508.96	2074.66	2830.01	2446.7525
Keu, persw, js. P	1501.6	1483.35	1576.22	1449.04	1502.5525
Jasa-jasa	10911.49	10444.56	4879.26	6592.59	8206.975
Jumlah	47736.03	35012.95	42220.09	42668.2	41909.3175

Rata-Rata Nj

Sektor	1999-2000	2000/2001	2001/2002	2002/2003	Rata-rata
Pertanian	6930.62365	6358.055854	6374.192052	7985.308551	6912.045028
Pertambangan	80.3681366	62.43046494	66.12865595	77.98019751	71.72686375
Industri Pengolahan	16481.4674	14393.50591	15682.27181	18885.33274	16360.64446
Listrik, Gas dan Air	571.446443	528.4329322	599.0287475	727.2849318	606.5482636
Bangunan	732.75807	557.1413945	633.3320862	784.7068431	676.9845985
Perdag. Hotel, R	6974.37767	6139.564547	6625.25744	8009.020228	6937.054971
Pengangkutan, K	1065.42273	982.5189996	1112.685155	1387.077367	1136.926062
Keu, persw, js. P	1523.36103	1341.816386	1452.040962	1764.086849	1520.326306
Jasa-jasa	4898.95551	4517.698945	5078.261227	6143.816106	5159.682947
Jumlah	39258.78	34881.165	37623.198	45764.6138	39381.9395

Rata -Rata Pj

Sektor	1999-2000	2000-2001	2001-2002	2002-2003	Rata-rata
Pertanian	-1081.0086	-3129.64778	-4909.99066	-9668.1215	-4697.192143
Pertambangan	-29.349366	102.9982357	9.629693097	23.96425386	26.81070419
Industri Pengolahan	-3073.7686	-539.68377	3838.130441	10147.69858	2593.094173
Listrik, Gas dan Air	2606.49154	-34.0302609	1264.944216	-391.732442	861.4182633
Bangunan	-454.825	-125.529267	172.8899588	-22.8923407	-107.589161
Perdag. Hotel, R	4941.58738	2654.141355	312.2727505	3825.286735	2933.322055
Pengangkutan, K	412.851403	1415.51356	613.9221883	769.8642603	803.037853
Keu, persw, js. P	-362.69038	-920.85142	-107.972704	-518.147718	-477.4155548
Jasa-jasa	-3311.482	-2194.17472	340.7714356	-3380.68714	-2136.393114
Jumlah	-352.19364	-2771.26407	1534.597319	785.2326885	-200.90692

Rata-rata Dj

Sektor	1999-2000	2000-2001	2001-2002	2002-2003	Rata-rata
Pertanian	8590.18495	-10761.1381	11384.52869	-11162.73708	-487.2903815
Pertambangan	-222.81877	-137.558701	-61.9583482	-30.17445161	-113.1275679
Industri Pengolahan	-879.0689	5118.907811	-6602.82275	2393.860356	7.719130925
Listrik, Gas dan Air	-1861.348	871.9173271	-1225.41296	1353.247508	-215.3990262
Bangunan	-2206.7331	1059.557871	256.5279633	30.02549528	-215.1554371
Perdag. Hotel, R	-5150.8251	-2542.98592	-728.999538	-1171.497363	-2398.576973
Pengangkutan, K	895.105866	110.9274378	348.0526711	673.0683688	506.7885859
Keu, persw, js. P	340.929344	1062.385029	232.1517604	203.1008632	459.6417493
Jasa-jasa	9324.01651	8121.035765	-539.772596	3829.461017	5183.685173
Jumlah	8829.443	2903.0485	3062.2949	-3881.6453	2728.28525

I. CHECKING PERHITUNGAN SHIFT SHARE

Total Pertambahan PDRB (Gj) = National Share (Nj) + Proporsional Shift (Pj) + Differential Shift (Dj)

Maka, hal ini akan sama dengan nilai rata-ratanya, sehingga

Nilai rata-rata Gj = Nilai Rata-rata Nj + Nilai Rata-rata Pj + Nilai Rata-rata Dj

Sektor	Gj	=	Nj	+	Pj	+	Dj	=	Nj + Pj + Dj
Pertanian	1727.5625		6912.04503		-4697.19214		-487.2903815		1727.5625
Pertambangan	-14.59		71.7268638		26.8107042		-113.1275679		-14.59
Industri Pengolahan	18961.4575		16360.6445		2593.09417		7.719130925		18961.458
Listrik, Gas dan Air	1252.5675		606.548264		861.418263		-215.3990262		1252.5675
Bangunan	354.24		676.984599		-107.589161		-215.1554371		354.24
Perdag. Hotel, R	7471.8		6937.05497		2933.32206		-2398.576973		7471.8001
Pengangkutan, K	2446.7525		1136.92606		803.037853		506.7885859		2446.7525
Keu, persw, js. P	1502.5525		1520.32631		-477.415555		459.6417493		1502.5525
Jasa-jasa	8206.975		5159.68295		-2136.39311		5183.685173		8206.975
Jumlah	41909.3175		39381.94		-200.9069		2728.28525		41909.318

J. ANALISA GRAVITASI

Jumlah Penduduk Kawasan Kedungsapur

Tahun	Kab. Kendal	Kab. Demak	Kab Smg	Kota Salatiga	Kota Smg	Kab Grobogan
1999	861243	940662	829768	106361	1429808	1237087
2000	845370	965499	828169	150201	1341730	1257958
2001	851504	984741	834314	155244	1353047	1271500
2002	859471	1009863	842242	163079	1455994	1239937
2003	882145	1024934	879785	158112	1389416	1299175

Interaksi Kabupaten Semarang dengan Kabupaten Kendal

Tahun	Pi	Pj	d	d ²	Pi*Pj	Pi*Pj/d ²
1999	829768	861243	56	3136	7.14632E+11	227880064.3
2000	828169	845370	56	3136	7.00109E+11	223249115.9
2001	834314	851504	56	3136	7.10422E+11	226537534.5
2002	842242	859471	56	3136	7.23883E+11	230829902.4
2003	879785	882145	56	3136	7.76098E+11	247480210.1

Interaksi Kabupaten Semarang dengan Kabupaten Demak

Tahun	Pi	Pj	d	d ²	Pi*Pj	Pi*Pj/d ²
1999	829768	940662	53	2809	7.80531E+11	277868005.1
2000	828169	965499	53	2809	7.99596E+11	284655158.9
2001	834314	984741	53	2809	8.21583E+11	292482450.2
2002	842242	1009863	53	2809	8.50549E+11	302794244.5
2003	879785	1024934	53	2809	9.01722E+11	321011591

Interaksi Kabupaten Semarang dengan Kota Salatiga

Tahun	Pi	Pj	d	d ²	Pi*Pj	Pi*Pj/d ²
1999	829768	106361	21	441	88254954248	200124612.8
2000	828169	150201	21	441	1.24392E+11	282067600.8
2001	834314	155244	21	441	1.29522E+11	293701230.4
2002	842242	163079	21	441	1.37352E+11	311455744
2003	879785	158112	21	441	1.39105E+11	315429854.7

Interaksi Kabupaten Semarang dengan Kota Semarang

Tahun	Pi	Pj	d	d ²	Pi*Pj	Pi*Pj/d ²
1999	829768	1429808	27	729	1.18641E+12	1627447084
2000	828169	1341730	27	729	1.11118E+12	1524251293
2001	834314	1353047	27	729	1.12887E+12	1548513107
2002	842242	1455994	27	729	1.2263E+12	1682166390
2003	879785	1389416	27	729	1.22239E+12	1676800213

Interaksi Kabupaten Semarang dengan Kabupaten Grobogan

Tahun	Pi	Pj	d	d ²	Pi*Pj	Pi*Pj/d ²
1999	829768	1237087	74	5476	1.0265E+12	187453470.7
2000	828169	1257958	74	5476	1.0418E+12	190248688.6
2001	834314	1271500	74	5476	1.06083E+12	193723566.7
2002	842242	1239937	74	5476	1.04433E+12	190709828.1
2003	879785	1299175	74	5476	1.14299E+12	208728027.3

Hasil Interaksi Kabupaten Semarang dengan Kab/Kota di Kawasan Kedungsepur

Tahun	Pnddk Kab Kendal	Pnddk Kab Demak	Pnddk Kota Salatiga	Pnddk Kota Smg	Pnddk Kab Grobogan
1999	227880064.3	277868005.1	200124612.8	1627447084	187453470.7
2000	223249115.9	284655158.9	282067600.8	1524251293	190248688.6
2001	226537534.5	292482450.2	293701230.4	1548513107	193723566.7
2002	230829902.4	302794244.5	311455744	1682166390	190709828.1
2003	247480210.1	321011591	315429854.7	1676800213	208728027.3
Rata-rata	231195365.4	295762289.9	280555808.5	1611835617	194172716.3

K. INSTRUMEN PENELITIAN

Industri Secara Umum

Bagaimana gambaran kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang (industri besar, sedang dan kecil)?

1. Bagaimanakah profil industri di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Gambaran SDM (segi kualitas jumlah dan upah untuk tenaga kerja)?
3. Apa sajakah komoditas unggulan sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang (industri besar, sedang dan kecil)?
4. Bagaimana kondisi bahan baku (SDA) guna pengembangan industri di Kabupaten Semarang (Tersedia sendiri/Tidak)?
5. Fasilitas (sarana prasarana) apakah yang mendukung?
6. Bagaimana dukungan pembiayaan (Bank dan Non Bank)?
7. Dukungan pemerintah (Regulasi bagi investor)?
8. Bagaimanakah mutu produk yang dihasilkan (Bersaing/Tidak)?
9. Efisienkah pengelolaan usaha di Kabupaten Semarang?
10. Gambaran pertumbuhan industri di Kabupaten Semarang?
11. Bagaimana keterkaitan antara sektor industri?
12. Gambaran pasar lihat dari peluang yang ada?
13. Ancaman sektor industri di Kabupaten Semarang dari daerah lain (Kemungkinan impor, adanya barang substitusi dll)?
14. Sentra industrinya dimana? Dan apa sajakah komoditas unggulannya?
15. Peta persaingan?
16. Gambaran kualitas produk yang dihasilkan?

Indutri Unggulan Kabupaten Semarang (Makro dan Mikro).

1. Bagaimana gambaran manajemennya?
2. Bagaimana dukungan pembiayaan dan permodalannya?
3. Bagaimana gambaran efisiensi usahanya?
4. Bagaimana produktivitas tenaga kerjanya?
5. Bagaimana penerapan teknologinya?
6. Bagaimana regulasi bagi investor?
7. Bagaimana persaingan harga?
8. Strategi apa yang sudah diterapkan oleh pemerintah?
9. Bagaimana jalur birokrasi ekspor?
10. Bagaimana perolehan bahan bakunya?

L. POTENSI SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI PENDUKUNG INDUSTRI

No	Jenis SDA	Lokasi	Potensi	Kegunaan
1.	Tanah Liat	Daerah dataran umumnya berupa sawah dan tegalan	Pm	Bahan baku genteng dan batu bata, industri gerabah/keramik hias
2.	Trans	Ds. Kalirejo (Ung.), Ds Bandungan, Sumowono dan Ambarawa.	Pm	Bahan baku industri bahan bangunan, bahan pembuatan semen
3.	Ca Mg Bentonit	Kec. Suruh, Kec. Susukan	± 100.000 ton	Bleaching clay pada penjernihan minyak kelapa
4.	Batu Andesit	G. Kendalisodo, G. Mergi, Ds. Kandungan Kec. Bawen	Pm	Bahan bangunan
5.	Enceng Gondok	Rawa Pening	15.000-16.000 ton basah.	Pembuatan mulsa untuk menutup tanah, pembuatan kompos, dan bahan baku kerajinan.
6.	Aren	Kec. Getasan, Tuntang, Banyubiru, Jambu, Sumowono, Bergas, Ungaran	681.00 Ha	Untuk industri gula kelapa, gula semut
7.	Kelapa (Deres)	Kec. Tenganan, Susukn, Suruh, Pabelan, Bringin	2.132,37 ton; 761,34 Ha	Untuk industri gula kelapa, gula semut
8.	Jagung	Ada di setiap kecamatan	61,321 ton, luas panen 799 Ha	Untuk industri makanan ringan, makanan ternak, tepung meizena.
9.	Kedelai	Ada di setiap kecamatan	10,83 ton, luas panen 799 Ha	Untuk bahan baku industri tahu, kecap dan tempe.
10.	Ketela Pohon	Ada di setiap kecamatan	81.81,981 ton, luas pnen 3,978 Ha	I. tepung tapioka, tepung cassava, alkohol, dextrin.
11.	Empon-empon	Kec. Tenganan, Susukan, Suruh, Pabelan, Bringin, Ungaran.	Kapulogo 9,85 ton, luas panen 1.883,90 ton, kunir 969,79 ton	Untuk industri jamu, empon-empon instan
12.	Waluh	Kec Tenganan	Pm	Untuk industri jenang, makanan ringan.
13.	Hutan Produksi	Kec. Sumowono, Bringin, Banyubiru, Bawen, Ambarawa, Ungaran, Pringapus	7.337,80 Ha	Untuk industri mebel dan bahan bangunan.
14.	Albasia/Kayu rakyat	Ada di setiap kecamatan	19.363,00 Ha; 1.361-873,00 M ³	Untuk industri kayu olahan (moulding,jointing) industri mebel, bahan bangunan.
15.	Kapuk	Ada di setiap kecamatan	499,64 ton; 2.281,84 Ha	Untuk industri kasur, tekstil.
16.	Susu	Kec. Susukan, Getasan, Tuntang, Tenganan, Pabelan, Ambarawa, Bringin, Bergas, Ung.	29.671.921 liter	Untuk bahan baku industri susu dan keju.
17.	Madu	Kec. Ambarawa, Jambu, Tuntang, Bawen	40 ton	Untuk i. minuman kesehatan, kosmetik, makanan.

Sumber: Dinas Perindustrian Ka. Semarang.

